

**JARINGAN KOMUNIKASI PETERNAK SAPI POTONG
DALAM MENDAPATKAN INFORMASI TEKNIS
PEMELIHARAAN DI NAGARI SIRUKAM,
KABUPATEN SOLOK
(Studi Kasus: Pada Kelompok Ternak Tunas Baru)**

SKRIPSI

Oleh:

RENDI RIZAL OKTAFIAN
2010613038

Dosen Pembimbing:

Ediset, S.Pt, M.Si

Ir. Amrizal Anas, MP



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2024**

**JARINGAN KOMUNIKASI PETERNAK SAPI POTONG
DALAM MENDAPATKAN INFORMASI TEKNIS
PEMELIHARAAN DI NAGARI SIRUKAM,
KABUPATEN SOLOK
(Studi Kasus: Pada Kelompok Ternak Tunas Baru)**

UNIVERSITAS ANDALAS
SKRIPSI

Oleh:

RENDI RIZAL OKTAFIAN
2010613038

*Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Peternakan*



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2024**

**JARINGAN KOMUNIKASI PETERNAK SAPI POTONG
DALAM MENDAPATKAN INFORMASI TEKNIS
PEMELIHARAAN DI NAGARI SIRUKAM,
KABUPATEN SOLOK
(Studi Kasus: Pada Kelompok Ternak Tunas Baru)**

Rendi Rizal Oktafian, dibawah bimbingan
Ediset, S.Pt, M.Si dan Ir. Amrizal Anas, MP
Departemen Pembangunan dan Bisnis Peternakan Fakultas Peternakan
Universitas Andalas Padang, 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi model jaringan komunikasi di kelompok ternak Tunas Baru (2) menentukan peran individu di dalam jaringan komunikasi tersebut (3) menghitung rata-rata tingkat keterkaitan antar individu dalam penerapan aspek teknis pemeliharaan sapi potong dan (4) mengidentifikasi hambatan komunikasi yang dihadapi anggota kelompok dalam mendapatkan informasi teknis pemeliharaan sapi potong di Nagari Sirukam, Kabupaten Solok. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, dari Februari hingga April 2024, dengan melibatkan 19 anggota kelompok yang diambil melalui metode sensus. Metode yang digunakan adalah studi kasus, dengan pengumpulan data melalui pertanyaan sosiometrik yang dianalisis menggunakan aplikasi UCINET. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model jaringan komunikasi dalam aspek teknis pemeliharaan sapi potong berbentuk roda, di mana komunikasi terpusat pada individu-individu tertentu dan disebarkan kepada semua anggota. Analisis jaringan mengidentifikasi individu nomor 1, 2, dan 4 sebagai sumber informasi yang paling dominan dan berpengaruh. Peran penting seperti *star*, *opinion leader*, *gate keeper*, *bridge*, dan *cosmopolite* dipegang oleh individu-individu tersebut, sementara individu nomor 3 hingga 19 berperan sebagai *isolate*, dan tidak ditemukan peran *liaison* dalam jaringan komunikasi. Rata-rata tingkat keterkaitan antar individu dalam sistem adalah 56%, yang menunjukkan kategori keterkaitan yang cukup baik. Hambatan komunikasi teridentifikasi pada faktor personal sebesar 17,4%, faktor budaya 0%, faktor fisik 15,7%, dan faktor lingkungan 28,0%. Secara keseluruhan, total persentase hambatan komunikasi dalam kelompok ternak Tunas Baru tergolong sangat rendah yaitu sebesar 15,2%.

Kata Kunci : *Hambatan Komunikasi, Jaringan Komunikasi, Model Jaringan Komunikasi, Peternak Sapi potong.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhammdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT. Karena atas berkat nikmat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Jaringan Komunikasi Peternak Sapi Potong Dalam Mendapatkan Informasi Teknis Pemeliharaan Di Nagari Sirukam, Kabupaten Solok”** untuk sebagai syarat untuk melaksanakan penelitian di Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Penulis juga tidak lupa untuk mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Untuk Ayah dan Mama terkasih, serta kedua adik cantik saya, Cinta dan Icha, yang senantiasa mendoakan, mendukung, dan memberi motivasi tanpa henti dalam perjalanan saya menyelesaikan skripsi ini, terima kasih sebesar-besarnya. Kehadiran dan kasih sayang kalian adalah kekuatan yang tak ternilai bagi saya.
2. Prof. Dr. Ir. Mardiaty Zain, M.S selaku Dekan Fakultas Peternakan Universitas Andalas.
3. Ediset, S.Pt, M.Si sebagai dosen pembimbing I, dan Ir. Amrizal Anas, MP sebagai pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan, arahan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Keluarga Saudagri BEM KM UNAND tahun 2023 Kabinet Intergral yaitu: Da Lingga, Angku Daffa, Ibum Tika, Aulia Rahmi Alias Aul, Ravi Bendum, Ocep Sibungsu Dagri, Kak Fani, Si Zia Bucin, Kak Ella, Nandito, Irfan Ustad, Qaid, Rezki, Si Uni Ipit, Habib, Mila, Akbar MC, Agri.

5. Terkhusus untuk pemilik BP 2110613030, terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan dan doa yang tulus selama proses pembuatan skripsi ini. Salah satu sosok perempuan yang begitu spesial di masa perkuliahan, yang selalu menghadirkan kebahagiaan dan keikhlasan dalam setiap kesempatan. Meski sering datang dengan rasa overthinking, Anda tetap perempuan yang hebat dan luar biasa. Kehadiran dan semangat Anda telah menjadi sumber inspirasi yang berarti.
6. BK MWA yaitu Aiken, Faras, Beauty (uty), Nadin, Tita, Anggi, Ocep, Fakhri, Zia, Nisa, Zyn, Ramda, Fauzan, Iqbal, Vina, Rifqi, Rehan yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Untuk manusia yang bernama Ramadhana sarjana biologi, terimakasih sudah menjadi sahabat terbaik, sahabat tergekil, cantik, manja, keras kepala, dll. Walaupun sering di bikin kesal gara-gara tingkahnya, persoalan hati, sering debat yang gak jelas, ga hadir di fase sempro, semhas, kompre malah gangguin, tapi tetap menjadi sahabat terbaik sampai saat ini.
8. Haniyah Anugerah (ani), Abelia Geovani (Abe), Eca, Liyak, Stevany yang telah memberikan dukungan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Padang, 27 September 2024

Rendi Rizal Oktafian

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
I. PENDAHULUAN	10
1.1. Latar Belakang.....	10
1.2. Rumusan Masalah.....	13
1.3. Tujuan Penelitian.....	13
1.4. Manfaat Penelitian.....	14
II. TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1. Komunikasi.....	15
2.1.1. Proses Komunikasi.....	15
2.1.2. Komponen Komunikasi.....	16
2.1.3. Tujuan Komunikasi.....	17
2.2. Hambatan Komunikasi.....	17
2.3. Jaringan Komunikasi.....	19
2.3.1. Model Jaringan Komunikasi.....	19
2.3.2. Struktur Jaringan Komunikasi.....	22
2.3.3. Peran Individu dalam Jaringan Komunikasi.....	23
2.3.4. Tingkat Keterkaitan Individu dan Rata-Rata.....	25
2.4. Penggunaan Aplikasi UCINET dalam Analisis Jaringan Sosial.....	26
2.4.1. Kelebihan UCINET.....	27
2.4.2. Kekurangan UCINET.....	27
2.4.3. Teknik Sosiometri.....	27
2.5. Kebutuhan Informasi Peternak Sapi Potong.....	28

2.6. Aspek Teknis Pemeliharaan Sapi Potong.....	30
2.7. Penelitian Terdahulu.....	35
2.8. Kerangka Pemikiran.....	38
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	39
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian.....	39
3.2. Metode Penelitian.....	39
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	39
3.4. Responden Penelitian.....	40
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.6. Variabel Penelitian.....	41
3.7. Analisis Data.....	44
3.8. Defenisi Operasional.....	47
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	50
4.2. Profil Kelompok Ternak Tunas Baru.....	51
4.3. Karakteristik Peternak.....	53
4.3.1. Umur.....	53
4.3.2. Jenis Kelamin.....	54
4.3.3. Tingkat Pendidikan.....	55
4.3.4. Pekerjaan.....	56
4.3.5. Pengalaman Beternak.....	57
4.3.6. Jumlah Ternak.....	57
4.4. Model Jaringan Komunikasi Kelompok Peternak Tunas Baru dalam Mendapatkan Informasi Teknis Pemeliharaan.....	58
4.5. Peran Individu dalam Jaringan Komunikasi Sumber Informasi Aspek Teknis Pemeliharaan Sapi Potong.....	63
4.6. Tingkat Keterkaitan Individu dan Rata-Rata Keterkaitan Individu dalam Jaringan Komunikasi.....	70
4.7. Hambatan Komunikasi.....	72
4.7.1. Hambatan Komunikasi Faktor Personal.....	72
4.7.2. Hambatan Komunikasi Faktor Budaya.....	75
4.7.3. Hambatan Komunikasi Faktor Fisik.....	77
4.7.4. Hambatan Komunikasi Faktor Lingkungan.....	79

V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	83
5.1. Kesimpulan.....	83
5.2. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN.....	90
RIWAYAT HIDUP.....	111



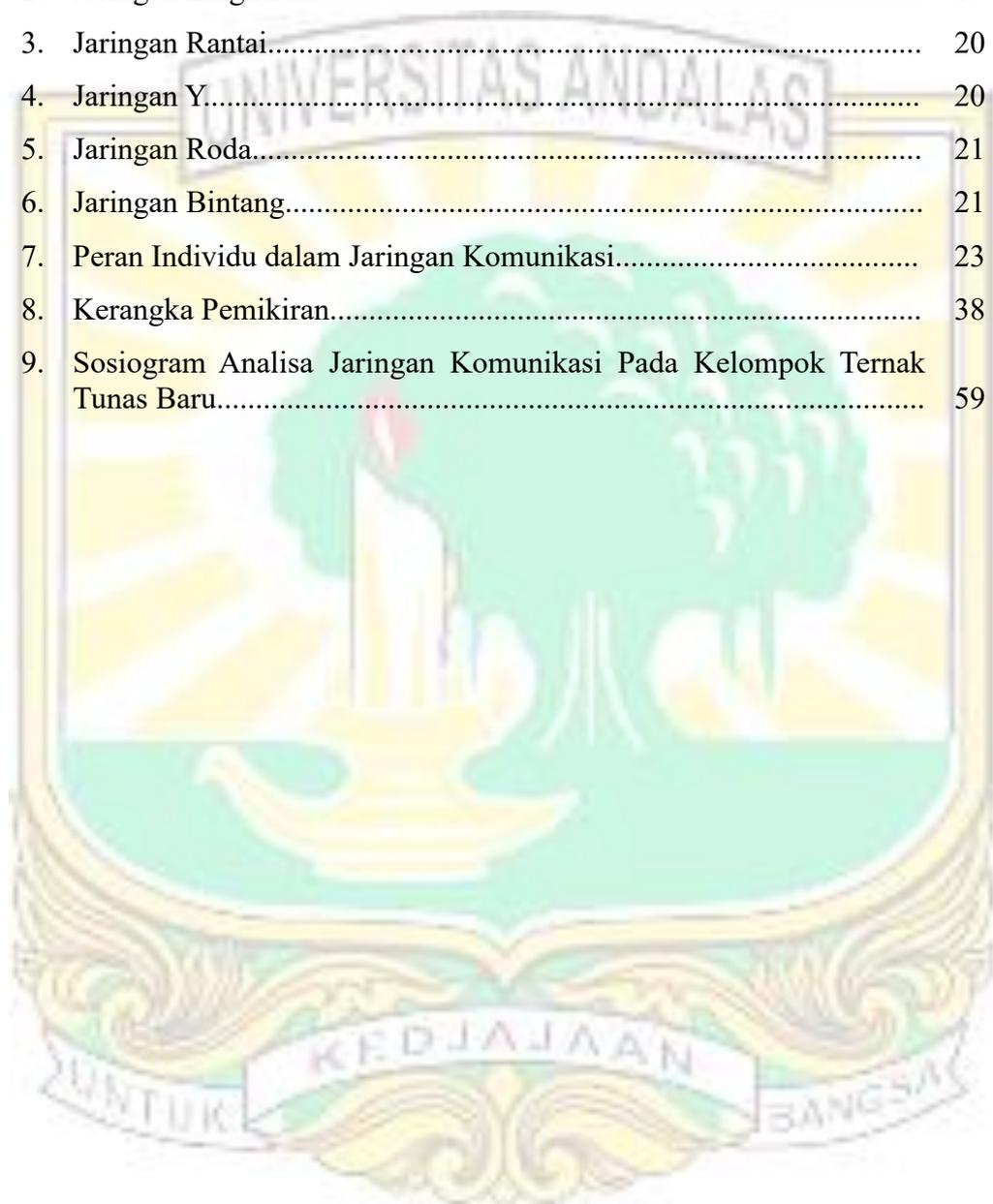
DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.	Penelitian Terdahulu.....	35
2.	Karakteristik Anggota kelompok Ternak Tunas Baru.....	53
3.	Peran Individu Dalam Jaringan Komunikasi Sumber Informasi Teknis Pemeliharaan.....	63
4.	Tingkat Keterkaitan Individu dan Rata-Rata Keterkaitan Individu Dalam Jaringan Komunikasi.....	70
5.	Hambatan Komunikasi Faktor Personal Pada Kelompok Ternak Tunas Baru.....	72
6.	Hambatan Komunikasi Faktor Budaya Pada Kelompok Ternak Tunas Baru.....	75
7.	Hambatan Komunikasi Faktor Fisik Pada Kelompok Ternak Tunas Baru.....	77
8.	Hambatan Komunikasi Faktor Lingkungan Pada Kelompok Ternak Tunas Baru.....	80
9.	Keseluruhan Hambatan Komunikasi Pada Kelompok Ternak Tunas Baru.....	81



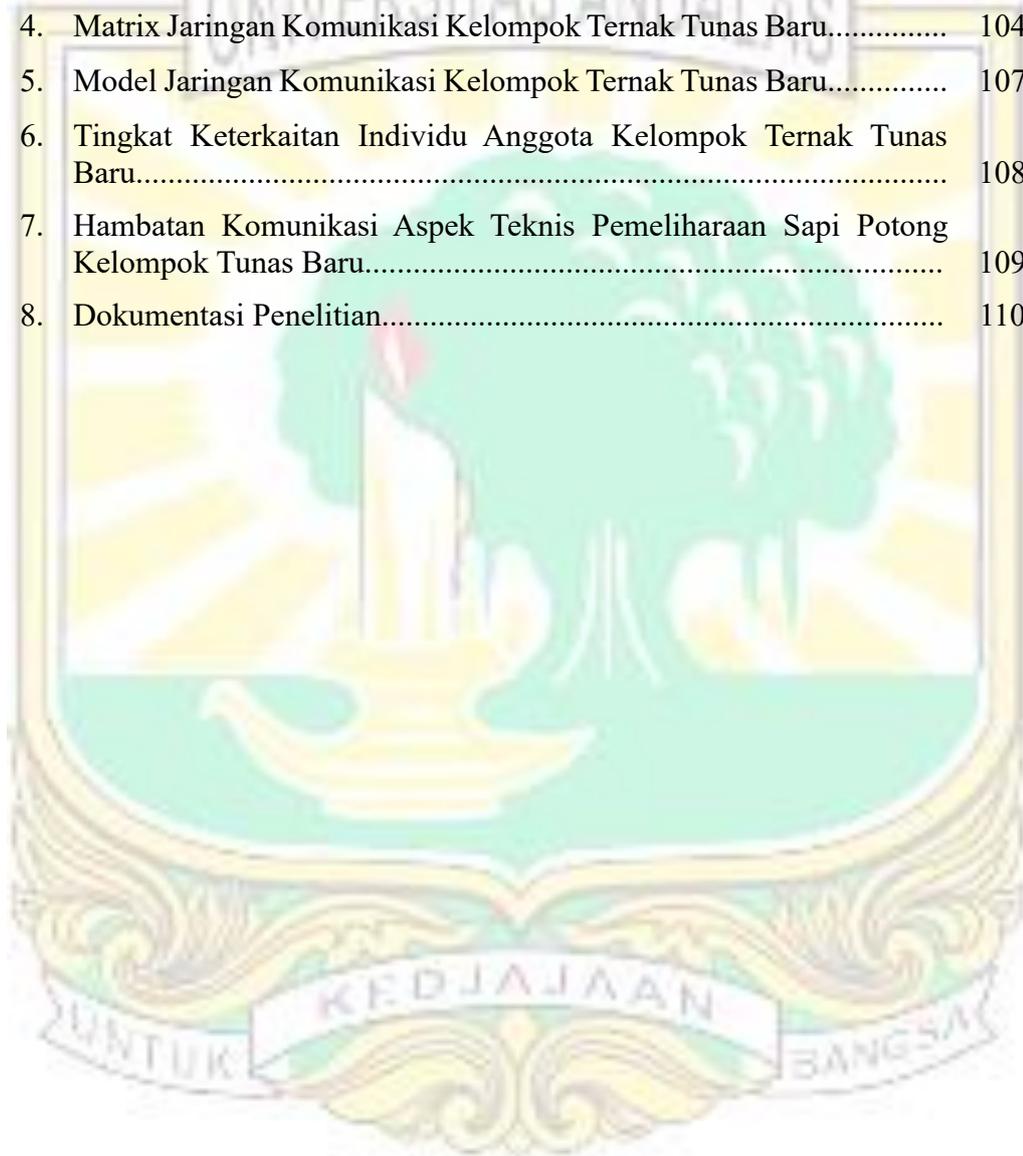
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Teks	Halaman
1.	Proses Komunikasi.....	15
2.	Jaringan Lingkaran.....	19
3.	Jaringan Rantai.....	20
4.	Jaringan Y.....	20
5.	Jaringan Roda.....	21
6.	Jaringan Bintang.....	21
7.	Peran Individu dalam Jaringan Komunikasi.....	23
8.	Kerangka Pemikiran.....	38
9.	Sosiogram Analisa Jaringan Komunikasi Pada Kelompok Ternak Tunas Baru.....	59



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks	Halaman
1.	Kuesioner Penelitian.....	90
2.	Karakteristik Anggota Kelompok Ternak Tunas Baru.....	97
3.	Sumber Informasi Aspek Teknis Pemeliharaan Kelompok Ternak Tunas Baru.....	98
4.	Matrix Jaringan Komunikasi Kelompok Ternak Tunas Baru.....	104
5.	Model Jaringan Komunikasi Kelompok Ternak Tunas Baru.....	107
6.	Tingkat Keterkaitan Individu Anggota Kelompok Ternak Tunas Baru.....	108
7.	Hambatan Komunikasi Aspek Teknis Pemeliharaan Sapi Potong Kelompok Tunas Baru.....	109
8.	Dokumentasi Penelitian.....	110



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kabupaten Solok, yang terletak di Provinsi Sumatera Barat, memiliki topografi yang bervariasi, mulai dari dataran rendah hingga pegunungan. Keberagaman ini menciptakan peluang bagi berbagai jenis usaha peternakan, termasuk peternakan sapi potong. Lahan pertanian yang subur dimanfaatkan secara luas sebagai sumber pakan alami untuk ternak. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, terdapat 31.407 ekor sapi potong dan 13.381 Rumah Tangga Peternak (RTP) yang tersebar di berbagai daerah di Kabupaten Solok. Potensi besar untuk mengembangkan peternakan sapi potong ini terlihat di Nagari Sirukam. Data dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Payung Sekaki menunjukkan bahwa populasi sapi potong di Nagari Sirukam mencapai 520 ekor dengan 220 RTP pada tahun 2023.

Observasi di Nagari Sirukam menunjukkan bahwa terdapat lima kelompok peternak sapi potong, namun hanya satu kelompok yang masih aktif mengembangkan usaha ternak sapi potong, yaitu kelompok "Tunas Baru." Pengelolaan usaha kelompok ini meliputi pemeliharaan ternak, produksi pupuk kandang, dan pengolahan pakan ternak, yang dilakukan oleh anggota kelompok sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama.

Kelompok Tunas Baru didirikan pada tahun 2009 dan saat ini dipimpin oleh Bapak Robby Martha. Selama perjalanannya, kelompok ini mengalami beberapa perubahan keanggotaan, termasuk penggantian Bapak Devi Gusman dengan Bapak Hendrizon serta penambahan anggota baru, yaitu Bapak Hervis. Dengan demikian, jumlah anggota kelompok yang awalnya berjumlah 18 orang

kini menjadi 19 orang. Pada tahun 2018, kelompok ini menerima bantuan hibah sebesar Rp 200.000.000, yang digunakan untuk membeli 10 ekor sapi, terdiri dari sembilan ekor betina dan satu ekor jantan. Saat ini, jumlah ternak kelompok adalah 12 ekor, tidak termasuk ternak pribadi milik anggota. Sapi-sapi dari bantuan tersebut dibagikan kepada anggota kelompok, di mana beberapa anggota memelihara satu ekor sapi, sementara yang lain memelihara dua ekor. Sistem yang diterapkan adalah "dipaduo," yaitu pembagian hasil penjualan ternak, dengan 50% hasil penjualan diserahkan kepada kelompok dan 50% sisanya diberikan kepada anggota yang memelihara ternak tersebut.

Beberapa anggota kelompok memilih memelihara sapi di kandang pribadi, bukan di kandang kelompok. Hal ini terutama disebabkan oleh jarak rumah yang jauh dari kandang kelompok, yang membuat pemberian pakan secara rutin menjadi sulit bagi anggota yang tinggal jauh. Pemeliharaan sapi potong secara individual ini berdampak pada terhambatnya penyebaran informasi terkait aspek teknis pemeliharaan. Akibatnya, beberapa anggota kelompok mengalami kesulitan dalam mendapatkan informasi yang diperlukan untuk pemeliharaan yang optimal. Selain itu, belum ada anggota kelompok yang menonjol sebagai pusat informasi atau rujukan utama. Ketiadaan individu yang berperan sebagai sumber utama informasi memperlambat penyebaran pengetahuan teknis di antara anggota kelompok. Informasi akan lebih efektif jika ada anggota yang berperan sebagai sumber utama untuk menyebarkan pengetahuan teknis sesuai dengan kebutuhan anggota lainnya.

Komunikasi menjadi sangat penting bagi para peternak karena melalui komunikasi, mereka dapat memperoleh informasi yang diperlukan untuk

meningkatkan keberhasilan bisnis peternakan. Komunikasi juga berperan dalam membantu peternak memecahkan masalah, berbagi pengalaman, dan memperkaya pengetahuan mereka mengenai aspek teknis pemeliharaan sapi potong. Tanpa komunikasi yang efektif, penyebaran informasi menjadi terhambat, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi produktivitas dan keberhasilan usaha peternakan secara keseluruhan.

Untuk memperkuat efektivitas komunikasi dalam kelompok ternak, penting bagi peternak untuk membangun jaringan komunikasi yang efektif antar sesama peternak. Jaringan ini dapat menggambarkan hubungan antara individu-individu dalam kelompok, termasuk kepada siapa mereka bertanya dan dari siapa mereka mendapatkan informasi terkait manajemen ternak dan masalah lainnya. Jika aliran informasi tidak lancar antara peternak atau antar anggota kelompok, hal ini dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan dalam memelihara ternak sapi potong. Oleh karena itu, mengingat pentingnya jaringan komunikasi antar peternak, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Jaringan Komunikasi Peternak Sapi Potong dalam Mendapatkan Informasi Teknis Pemeliharaan di Nagari Sirukam, Kabupaten Solok."** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola komunikasi dalam kelompok ternak serta mencari solusi untuk meningkatkan aliran informasi yang efektif guna mendukung pengelolaan ternak sapi potong yang lebih baik.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana model jaringan komunikasi anggota kelompok ternak Tunas Baru dalam penerapan aspek teknis pemeliharaan sapi potong di Nagari Sirukam, Kabupaten Solok.
2. Bagaimana peran individu dalam jaringan komunikasi.
3. Bagaimana rata-rata tingkat keterkaitan antar individu dalam penerapan aspek teknis pemeliharaan sapi potong di Nagari Sirukam, Kabupaten Solok.
4. Bagaimana hambatan komunikasi anggota kelompok ternak Tunas Baru dalam penerimaan informasi penerapan aspek teknis pemeliharaan pada sapi potong di Nagari Sirukam, Kabupaten Solok.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana model jaringan komunikasi anggota kelompok ternak Tunas Baru dalam penerapan aspek teknis pemeliharaan sapi potong di Nagari Sirukam, Kabupaten Solok.
2. Untuk mengetahui peran individu dalam jaringan komunikasi.
3. Untuk mengetahui rata-rata tingkat keterkaitan antar individu dalam penerapan aspek teknis pemeliharaan sapi potong di Nagari Sirukam, Kabupaten Solok.
4. Untuk mengetahui hambatan komunikasi anggota kelompok ternak Tunas Baru dalam penerimaan informasi aspek teknis pemeliharaan pada sapi potong di Nagari Sirukam, Kabupaten Solok.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Akademisi, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan referensi dan informasi bagi akademisi untuk penelitian serupa.
2. Peternak, diharapkan penelitian ini dapat membantu peternak untuk mendapatkan informasi yang ideal pada aspek pemeliharaan sapi potong.
3. Pemerintah, Penelitian ini dapat membantu pemerintah memahami dengan lebih baik kebutuhan, tantangan, dan peluang yang dihadapi oleh peternak sapi potong, sehingga dapat membantu dalam perumusan kebijakan yang lebih efektif dan solusi yang lebih sesuai.



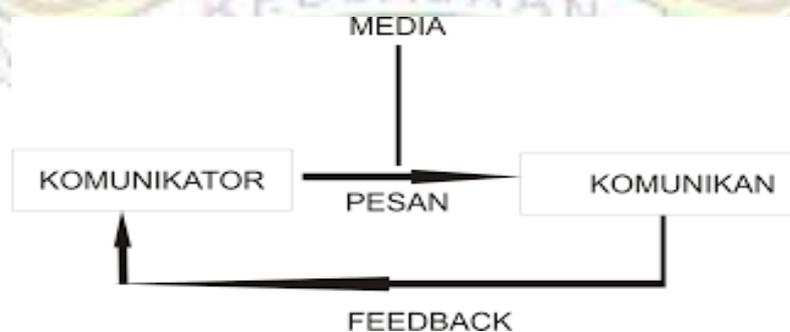
II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Komunikasi

Komunikasi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih menggunakan simbol seperti kata-kata, gerakan, atau gambar. Dalam konteks ini, komunikasi adalah kegiatan dasar manusia yang memungkinkan mereka berinteraksi satu sama lain, baik dalam konteks interpersonal maupun organisasional (Mulyana, 2010). Kata 'komunikasi' dalam bahasa Inggris, '*communication*', berasal dari kata Latin '*communicatio*', yang berasal dari '*communis*' yang berarti sama. Cangara (2011), juga menyatakan hal serupa, bahwa komunikasi berasal dari kata Latin '*communis*' yang artinya membuat kebersamaan antara dua orang atau lebih.

2.1.1. Proses Komunikasi

Proses komunikasi merupakan proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, gestur, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Secara sederhana proses komunikasi dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Proses Komunikasi (Sumber: Haryani 2001)

1. Komunikator merupakan pihak yang menjadi sumber informasi. Dalam proses komunikasi antar manusia, sumber informasi bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok, misalnya partai, organisasi, atau lembaga.
2. Pesan merupakan sesuatu yang disampaikan oleh pengirim ke pada penerima. Cara untuk menyampaikan pesan adalah dengan tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda.
3. Komunikan merupakan pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang, kelompok, paratis atau negara.
4. Feedback merupakan salah satu bentuk dari pada pengaruh bersal dari penerima, feedback menunjukkan apakah telah terjadi perubahan individu atau organisasi sebagai hasil dari komunikasi.
5. Media merupakan suatu alat atau sarana untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan.

2.1.2. Komponen Komunikasi

Menurut Harold (2002) bahwa komponen komunikasi yaitu:

1. Sumber (*source*), merupakan organisasi/lembaga yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi atau memutuskan untuk berkomunikasi dengan menyampaikan informasi, gagasan, sikap dan perasaanya ke pada orang lain.
2. Pesan merupakan informasi yang akan dikirim kepada si penerima.
3. Saluran merupakan jalan yang dilalui pesan dari si pengirim dengan si penerima.

4. Penerima merupakan yang menganalisis pesan dan menginterpretasikan isi pesan yang diterimanya.
5. Umpan balik merupakan respon terhadap pesan yang diterima yang dikirimkan kepada si pengirim pesan.

2.1.3. Tujuan Komunikasi

Menurut Hidayati (2014), ada beberapa tujuan komunikasi diadakan diantaranya:

1. Hal yang disampaikan komunikator dapat dimengerti oleh komunikan.
2. Bisa dipahami, dengan melakukan komunikasi, setiap individu dapat memahami individu lainya dengan kemampuan mendengar tentang suatu hal yang sedang dibicarakan orang lain.
3. Pesan yang disampaikan dapat diterima.
4. Menggerakan orang lain untuk melakukan suatu hal yang sesuai dengan keinginan komunikator.

2.2. Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi mengakibatkan proses komunikasi tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator dan komunikan. Sanjaya (2013) mengungkapkan bahwa hambatan komunikasi adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif karena adanya perbedaan budaya antara komunikator dan komunikan.

Indikator hambatan komunikasi menurut Masmuh (2013) dalam bukunya Komunikasi Organisasi yang diterbitkan oleh PT Bumi Aksara di Jakarta, mencakup beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor personal

Faktor personal merupakan hambatan yang terjadi pada peserta komunikasi, baik komunikator, maupun komunikan. Hambatan personal dalam komunikasi meliputi sikap, emosi dan prasangka.

2. Faktor Budaya

Dalam proses komunikasi, hal yang mutlak diperhatikan adalah tingkat keefektifan komunikasi. Komunikasi dikatakan efektif apabila makna yang ada pada sumber pesan sama dengan makna yang ditangkap oleh penerima pesan. Devito (2009) mengatakan bahwa tidak mungkin untuk dapat berkomunikasi secara efektif tanpa menyadari bagaimana budaya mempengaruhi komunikasi manusia. Selain itu, pernyataan Devito didukung oleh Gudykunst dan Kim (1997) yang mengatakan bahwa komunikasi yang efektif akan terjadi apabila kesalahpahaman dapat diminimalisasi. Hambatan kultural atau budaya mencakup bahasa, kepercayaan atau agama, serta adat istiadat dan tradisi.

3. Faktor fisik

Beberapa gangguan fisik dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi. Hambatan fisik komunikasi mencakup gangguan suara (*noise*), jarak antar individu, Keterbatasan alat komunikasi. Hambatan fisik ini pada umumnya dapat diatasi.

4. Faktor lingkungan

Pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat mengalami rintangan yang dipicu oleh faktor lingkungan yaitu latar belakang fisik atau situasi dimana komunikasi terjadi. Hambatan Lingkungan ini mencakup waktu komunikasi, kondisi cuaca, tempat komunikasi terjadi.

2.3. Jaringan Komunikasi

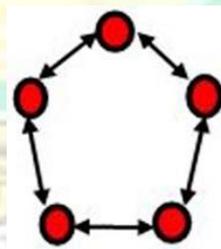
Dalam sebuah sistem sosial, jaringan komunikasi merupakan “siapa berbicara kepada siapa” atau “siapa yang bertanya kepada siapa”. Jaringan komunikasi menggambarkan komunikasi interpersonal di mana pemuka-pemuka opini dan pengikut saling berkomunikasi tentang topik tertentu yang terjadi dalam sistem sosial tertentu, seperti komunitas, organisasi, atau perusahaan (Rogers and Kincaid, 1981). Sedangkan menurut Eriyanto (2014), Jaringan komunikasi merupakan hubungan di mana berbagai aktor bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok.

2.3.1. Model Jaringan Komunikasi

Dalam hal komunikasi, model merupakan rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, biasanya dengan penyederhanaan atau idealisasi.

Menurut Rakhmat (2001), ada lima model jaringan komunikasi yaitu:

1. Jaringan lingkaran (*circular network*)



Gambar 2. Jaringan Lingkaran

Komunikasi jaringan lingkaran tidak memiliki pemimpin dan semua anggota memiliki posisi yang sama. Dalam model ini, pemimpin dapat berkomunikasi dengan semua anggota kelompok yang dekat dengannya. Mereka memiliki kekuatan yang sama untuk memengaruhi kelompok. Setiap anggota

memiliki kemampuan untuk berinteraksi di setiap tiga tingkatan hirarkinya, tetapi interaksi ini tidak dapat berlanjut ke tingkat yang lebih tinggi dan hanya terbatas pada setiap tingkat. Rapat, penyuluhan, diskusi fokus grup, dan birokrasi merupakan contohnya.

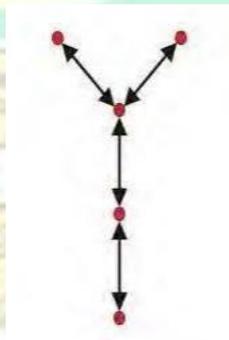
2. Jaringan rantai (*Chained network*)



Gambar 3. Jaringan Rantai

Komunikasi arus ke atas dan arus ke bawah dikenal dalam jaringan rantai ini. Orang yang berada di posisi tengah berfungsi sebagai pemimpin, dan anggota yang berada di posisi paling tepi seringkali tidak menerima pesan dari pemimpin yang tepat, sehingga pemimpin tidak dapat mengetahuinya karena tidak ada umpan balik. Struktur ini membatasi jumlah saluran terbuka, sehingga individu hanya dapat berkomunikasi secara resmi dengan orang-orang tertentu saja.

3. Jaringan Y (*Y Network*)

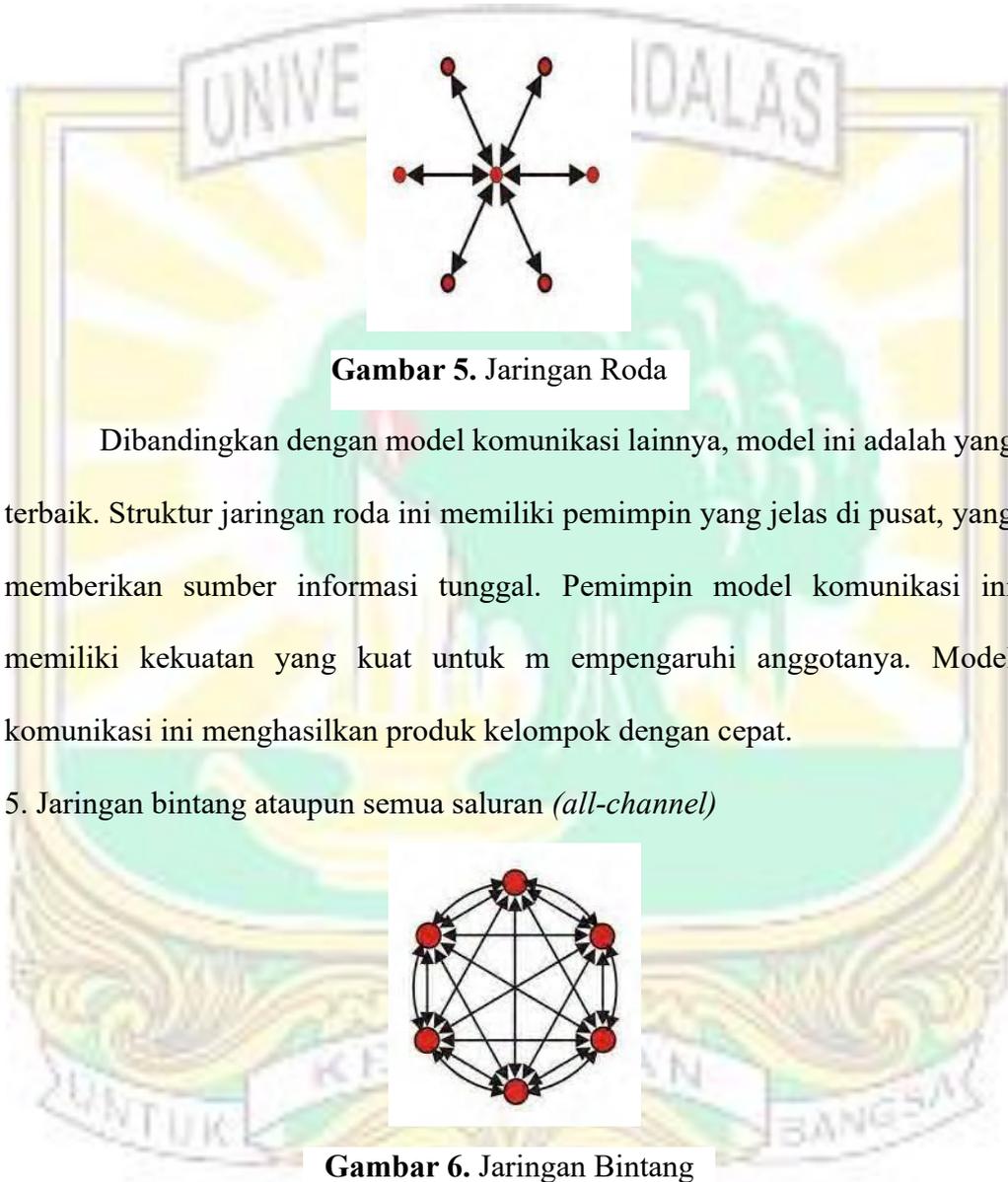


Gambar 4. Jaringan Y

Merupakan model jaringan komunikasi yang sangat rumit dan juga memiliki masalah komunikasi yang sama seperti yang terjadi dalam model

komunikasi lingkaran dan rantai. Tiga orang anggota dapat berhubungan dengan orang di sampingnya seperti pada model rantai, tetapi ada dua orang yang hanya dapat berkomunikasi dengan seseorang disampingnya saja.

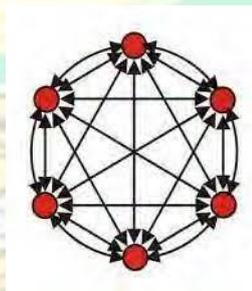
4. Jaringan roda (*wheel network*)



Gambar 5. Jaringan Roda

Dibandingkan dengan model komunikasi lainnya, model ini adalah yang terbaik. Struktur jaringan roda ini memiliki pemimpin yang jelas di pusat, yang memberikan sumber informasi tunggal. Pemimpin model komunikasi ini memiliki kekuatan yang kuat untuk mempengaruhi anggotanya. Model komunikasi ini menghasilkan produk kelompok dengan cepat.

5. Jaringan bintang ataupun semua saluran (*all-channel*)



Gambar 6. Jaringan Bintang

Dalam model jaringan bintang ini, peran setiap anggota sama, yaitu setiap anggota kelompok memiliki kedudukan yang sama dan berinteraksi satu sama lain tanpa menganut tokoh sentral.

2.3.2. Struktur Jaringan Komunikasi

Dalam bukunya yang berjudul "Komunikasi organisasi (strategi meningkatkan kinerja perusahaan), Pace (2013), menyatakan bahwa ada berbagai struktur jaringan komunikasi:

1. Aktor (*Node*)

Aktor (*Node*) dapat berupa orang, organisasi, negara, institusi, perusahaan, atau apapun lainnya (Scott, 2000). Dalam contoh ini, ketika Anda melakukan penelitian tentang jaringan perguruan tinggi ilmu komunikasi di Sumatera Barat, aktor (*Node*) dalam penelitian ini adalah jurusan ilmu komunikasi di salah satu perguruan tinggi yang ada di Sumatera Barat.

2. Link (*edge*)

Link merupakan relasi bagi setiap aktor, link dilambangkan dalam suatu garis di antar individu menunjukkan adanya relasi, sebaliknya jika antara individu tidak ada garis di antar individu menunjukkan adanya relasi, sebaliknya jika antara individu tidak ada garis, bisa di katakan sebagai tidak relasi.

3. Klik

Klik merupakan kelompok orang yang sedikitnya separuh kontakannya berhubungan dengan anggota lain. Menurut France (2002), sebuah klik terjadi ketika lebih dari separuh komunikasi anggota adalah komunikasi dengan sesama anggota, setiap anggota memiliki hubungan dengan semua anggota lainnya, dan tidak ada hubungan atau individu yang dapat dihilangkan yang menyebabkan kelompok terpecah.

3. Penghubung (*cutpoints*)

Penghubung merupakan orang yang menjadi perekat dari jaringan, dimana tanpa kehadiran orang tersebut maka jaringan akan terpecah. Penghubung dapat melancarkan suatu aliran informasi dalam suatu kelompok, apabila penghubung tersebut menyebabkan aliran informasi mengalami kemacetan.

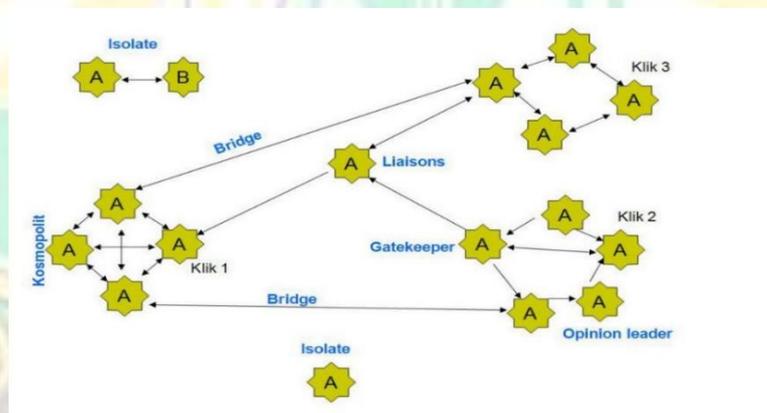
4. Komponen

Komponen merupakan Pengelompokan individu yang sekurangnya mempunyai satu link dalam jaringan. Ketika aktor mempunyai link, meskipun hanya satu, dilihat sebagai bagian komponen.

5. Hubs

Hubs aktor yang mempunyai koneksi paling banyak dalam jaringan.

2.3.3. Peran Individu Dalam Jaringan Komunikasi



Gambar 7. Peran Individu dalam Jaringan

Peran seseorang dalam jaringan ditentukan oleh hubungan mereka satu sama lain, yang dipengaruhi oleh cara individu berinteraksi dengan aliran informasi dalam jaringan komunikasi. Lauman (2003) menyatakan bahwa setiap orang berperan dalam menciptakan jaringan komunikasi baru, sehingga kelompok mengalami perubahan perilaku.

Menurut Munawar (2013), ada tujuh peran yang dimainkan oleh jaringan komunikasi yaitu:

1. *Star*

Individu yang memainkan peran utama dalam jalur komunikasi kelompok dan memiliki kekuatan untuk memengaruhi anggota lain dari kelompok karena menjadi pusat informasi.

2. *Opinion Leader*

Dalam suatu kelompok organisasi, orang yang memiliki otoritas penuh untuk memberikan arahan atau informasi.

3. *Gate keepers*

Individu yang berada di pusat jaringan kelompok organisasi menyampaikan informasi ke semua orang lain dalam kelompok.

4. *Bridge*

Individu yang menjalin hubungan dengan anggota kelompok lain berkontribusi pada penyebaran informasi di dalam jaringan komunikasi.

5. *Liaison*

Liaison peranannya mirip dengan jembatan yang memiliki hubungan dengan dua atau lebih kelompok, tetapi dia tidak termasuk dalam kelompok tersebut.

6. *Cosmopolites*

Individu yang memiliki hubungan dengan sistem atau kelompok lain.

7. *Isolate*

Individu yang tersisih atau yang menyisihkan diri dari anggota kelompok.

2.3.4. Tingkat Keterkaitan Individu dan Rata-rata Keterkaitan Individu dalam Sistem pada Jaringan Komunikasi

Tingkat keterkaitan individu dalam sebuah jaringan komunikasi menunjukkan luasnya jaringan komunikasi yang terhubung ke setiap individu di dalam sistem sosial. Tingkat ini dihitung berdasarkan jumlah hubungan komunikasi yang dilakukan oleh individu lain dalam suatu sistem dibandingkan dengan jumlah kemungkinan yang mereka miliki untuk menjalin hubungan dalam sistem tersebut.

Roger dan Kincaid (1981), memformulasikan tingkat keterkaitan individu sebagai berikut : $X / N-1$

Dimana : X = Jumlah hubungan individu

N = Jumlah anggota sistem jaringan komunikasi

Pada suatu jaringan komunikasi dapat dilihat bagaimana rata-rata tingkat keterkaitan individu dalam sistem jaringan. Menurut Roger dan Kincaid, memformulasikan rata-rata keterkaitan sistem ASC (*Average System Connectedness*), sebagai sejumlah hubungan dalam suatu sistem.

$$ASC = \frac{2X}{N(N-1)}$$

Dimana : N = Jumlah anggota sistem

X = Jumlah Hubungan individu

ASC mengukur tingkat kemiripan antara satu aktor dengan aktor lainnya berdasarkan karakteristik tertentu, seperti latar belakang, pengalaman, atau posisi dalam jaringan. Nilai ASC yang lebih tinggi menunjukkan bahwa aktor-aktor dalam jaringan memiliki lebih banyak kesamaan, yang dapat memfasilitasi

pemahaman bersama dan membangun kepercayaan, sehingga meningkatkan efisiensi dalam penerimaan dan penyaluran informasi. Dengan kata lain, dalam sebuah jaringan komunikasi, jika anggotanya memiliki lebih banyak kesamaan, maka proses komunikasi akan menjadi lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, semakin tinggi ASC suatu sistem, secara teoritis, semakin baik proses penerimaan dan penyaluran informasi dalam komunikasi (Mingxin, 2010).

2.4. Penggunaan Aplikasi UCINET dalam Analisis Jaringan Sosial

UCINET merupakan salah satu program pengolahan data jaringan sosial, program ini dibuat oleh *analytic technologies*, Perusahaan software yang berpusat di Lexington, Amerika Serikat. Program ini pertama kali diperkenalkan oleh Lin Freeman, Martin Everret dan Steve Borgatti. Ucinet terus dikembangkan oleh para ahli hingga versi terbarunya, yaitu UCINET versi 6.0 UCINET versi dipakai pada perangkat windows seperti Microsoft exel (Eriyanto, 2014).

Adapun pengolahan data analisis dari jaringan komunikasi menggunakan software UCINET dibagi dalam tiga bagian (Eriyanto, 2014) yaitu:

1. Proses penginputan data, pada tahap ini data yang diperoleh dari hasil penelitian dimasukkan ke dalam program UCINET. Cara penginputan data ini dapat dilakukan dengan menggunakan fasilitas yang disediakan dalam program UCINET atau bisa juga dilakukan melalui software lain, seperti Microsoft Exel untuk kemudian disalin ke dalam program UCINET.

2. Membuat gambar sosiometri, data yang sudah di input akan dipresentasikan dalam bentuk graf. UCINET menyediakan fasilitas software NetDraw untuk menggambarkan sosiometri dari jaringan yang diteliti.
3. Analisis data, UCINET dapat digunakan untuk menganalisis aspek-aspek atau properti dari suatu jaringan.

2.4.1. Kelebihan UCINET

Adapun beberapa kelebihan dari UCINET:

1. UCINET merupakan program pengolah data jaringan sosial komunikasi atau sosial yang paling populer dan telah diakui oleh para ahli jaringan sosial.
2. Hasil pengolahan UCINET telah diakui reliabilitasnya secara akademik. Buku dan jurnal yang menulis tentang jaringan sosial umumnya menggunakan UCINET sebagai program pengolah data.
3. UCINET merupakan program yang paling lengkap. Konsep kunci dan pengukuran jaringan sosial hampir seluruhnya bisa dikerjakan dengan menggunakan UCINET.

2.4.2. Kekurangan UCINET

Adapun beberapa kekurangan dari program UCINET:

1. UCINET hanya bisa dipakai untuk menghitung dan menggambarkan jaringan sosial dengan anggota (*nodes*) relatif kecil. Program ini maksimal bisa menghitung aktor sebanyak 32.767 aktor.
2. Untuk Sebagian orang program ini kurang mudah dipakai.

2.4.3. Teknik Sosiometri

Sosiometri merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai hubungan-hubungan sosial dan tingkah laku sosial murid. Sosiometri

merupakan suatu metode untuk mengumpulkan data tentang hubungan sosial dalam suatu kelompok, yang berukuran kecil sampai sedang (10-15 orang), berdasarkan pribadi antara anggota-anggota kelompok. Sosiometri digunakan sebagai penilaian perilaku seseorang dalam kelompok, mengukur kualitas hubungan antar individu. Teknik sosiometri merupakan suatu metode pengumpulan serta analisis data mengenai pola, struktur antara hubungan dan tingkah laku sebuah individu dengan hubungan kelompok dengan penelaan terhadap masing-masing individu yang bersangkutan (Winkel, 2007).

Menurut Cillesen (2003), Teknik sosiometri memiliki kelebihan dan kekurangan diantaranya:

Adapun beberapa kelebihan sosiometri:

1. Peneliti memiliki peluang untuk memahami bentuk hubungan sosial yang terjadi antara responden-respondennya.
2. Informasi tentang individu dalam kelompok yang dihasilkan oleh sosiometri bersumber dari banyak individu.

Adapun beberapa kekurangan sosiometri:

1. Hanya dapat diterapkan pada responden yang sudah saling mengenal dalam waktu yang cukup lama.
2. Akurasi data penggunaan sosiometri yang sesuai tujuan sangat ditentukan oleh peneliti dalam Menyusun angket sosiometri.

2.5. Kebutuhan Informasi Peternak Sapi Potong

Pentingnya informasi bagi peternak berdampak sangat besar, karena informasi memainkan peran krusial dalam pengembangan usaha peternakan, termasuk dalam inovasi dan pembelajaran yang semakin berkembang dengan

adanya teknologi di dunia peternakan dan membantu peternak meningkatkan produktivitas, mengurangi biaya, dan menjaga keseimbangan lingkungan dalam sektor peternakan. Soekartawi (2005), menyebutkan bahwa sumber informasi sangat berpengaruh dalam proses adopsi. Ketersediaan informasi memiliki peranan penting dalam mendorong peternak untuk melakukan sesuatu yang baru dalam aspek pemeliharaan sapi potong. Informasi yang akurat, relevan, dan tepat waktu akan membantu peternak dalam mengambil keputusan yang lebih baik. Dampak dari yang signifikan dalam industri peternakan, terutama terkait adopsi inovasi dan peningkatan pengetahuan peternak.

Adopsi inovasi terkait informasi aspek teknis pemeliharaan peternakan sapi potong dapat memiliki dampak signifikan, termasuk peningkatan produktivitas, kesehatan ternak, dan keberlanjutan usaha peternakan. Berikut dampak dari adopsi inovasi terkait informasi usaha peternakan sapi potong.

1. Peningkatan pengetahuan peternak: Adopsi inovasi peternakan, seperti penggunaan teknologi ternak dan pengembangan ternak sapi potong dapat membantu peternak meningkatkan produktivitas dan kualitas sapi potong yang dihasilkan.
2. Mengurangi biaya: Inovasi dalam peternakan, seperti pemanfaatan teknologi dan pengembangan ternak, dapat membantu peternak mengurangi biaya produksi dan meningkatkan pendapatan.
3. Menjaga keseimbangan lingkungan: Adopsi inovasi peternakan yang berkaitan dengan pengelolaan sapi potong, penggunaan teknologi ternak, dan pengembangan ternak sapi potong, dapat membantu peternak menjaga keseimbangan antara pertumbuhan populasi sapi dan pelestarian lingkungan.

4. Meningkatkan kualitas sapi potong: Adopsi inovasi peternakan, seperti pengujian genetik dan pengembangan teknologi ternak, dapat membantu meningkatkan kualitas sapi potong yang dihasilkan.

Oleh karena itu, adopsi inovasi peternakan sangat penting untuk meningkatkan produktivitas, mengurangi biaya, dan menjaga keseimbangan lingkungan dalam sektor peternakan (Darmastuti dan Prasela, 2010).

2.6. Aspek Teknis Pemeliharaan Sapi Potong

Kemampuan teknis merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam meningkatkan produktivitas ternak. Dalam hal ini, peraturan yang tertuang dalam Permentan (2015), telah dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian mengenai budidaya sapi potong yang baik. Peraturan ini mencakup prasarana dan sarana, sumber daya manusia, pelestarian lingkungan hidup, pola pemeliharaan, kesehatan dan kesejahteraan hewan, serta pembinaan, pengawasan, dan laporan. Dimana dalam hal ini, segala aspek teknis yang berkaitan dengan bisnis sapi potong telah dimasukkan ke dalam Permentan tersebut.

1. Bibit

Bibit merupakan ternak yang mempunyai sifat unggul dan sifatnya dapat diwariskan serta memenuhi persyaratan tertentu untuk dikembangbiakkan (Permentan, 2015). Bibit ternak dari usaha peternakan sapi potong mempunyai peran penting dalam mendukung keberhasilan usaha peternakan, dibutuhkan peningkatan kualitas dan kuantitas bibit sapi potong dalam negeri, untuk melakukannya, pemerintah, masyarakat peternak, dan pihak-pihak terkait lainnya harus bekerja sama, karena lebih dari 95% sapi potong dimiliki dan

dipelihara oleh peternak rakyat, pemerintah mendorong dan membina usaha pembibitan sapi potong secara menyeluruh, baik di usaha peternakan swasta maupun di Unit Pelaksana Teknis milik pemerintah. Peternak rakyat juga memainkan peran penting dalam penyediaan bibit nasional. Pedoman pembibitan sapi potong yang baik harus dibuat untuk memastikan ketersediaan bibit sapi potong sesuai standar secara berkelanjutan.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian tahun (2015), bibit sapi yang berkualitas tinggi harus memenuhi standar bibit sapi potong untuk menjamin kualitas produk. Standar umum untuk bibit sapi potong termasuk:

- a. Sapi bibit harus sehat dan tidak memiliki cacat fisik apa pun.
- b. Sapi bibit betina harus bebas dari cacat alat reproduksi, ambing yang tidak normal.
- c. Sapi bibit jantan harus siap untuk kawin dan tidak menunjukkan gejala kemandulan.

2. Pakan

Menurut Murtidjo (2007), pakan merupakan makanan ternak sapi potong dari sudut nutrisi merupakan salah satu unsur yang sangat penting untuk menunjang kesehatan, pertumbuhan dan reproduksi normal.

Manajemen pakan ternak dapat menunjang berkembangnya atau tidaknya suatu peternakan, jika manajemen pakan baik, maka akan maksimal pula produktivitas ternak yang dipelihara. Sapi potong yang dipelihara tidak akan mengalami pertumbuhan maksimal jika hanya diberikan pakan hijauan secara terus menerus. Pakan diberikan pada pagi dan sore hari tergantung pada berat ternak, fase pertumbuhan atau reproduksi, dan laju pertumbuhan.

Konsentrat digunakan sebagai pakan penguat untuk memenuhi kebutuhan energi ternak, sapi potong diberikan secara bebas atau libitum (Sandi, 2018).

3. Perandangan

Kandang memiliki fungsi untuk menjaga keamanan ternak dari pencurian, mempermudah pengelolaan ternak dalam proses produksi seperti pemberian pakan dan menciptakan kenyamanan, serta melindungi ternak dari pencurian (Sukmawati dan Kaharudin, 2010). Beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam pembuatan kandang sapi yaitu nilai ekonomis, tidak berdampak buruk pada kesehatan ternak dan lingkungan sekitarnya, serta dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan (Rasyid dan Hartati, 2007).

Syarat perandangan yang baik perlu memperhatikan beberapa hal di antaranya pemilihan lokasi kandang, tata letak kandang, bahan kandang, dan perlengkapan kandang, sehingga dapat meningkatkan produktivitas ternak sapi potong (Sandi dan Purnama, 2017). Tipe dan bentuk kandang dibedakan berdasarkan status fisiologis dan pola pemeliharaan dibedakan yaitu kandang pembibitan, penggemukkan, pembesaran, kandang beranak/menyusui, kandang pejantan, kandang paksa, dll (Rasyid dan Hartati, 2007). Secara umum terdapat dua tipe kandang yaitu kandang individual dan kandang koloni. Kandang individu digunakan bagi satu ekor sapi dengan ukuran minimum 2,5 x 1,5 m. Tujuannya adalah memacu pertumbuhan sapi potong lebih pesat 16 dimana ruang gerak sapi terbatas. Kandang koloni digunakan bagi sapi bakalan dalam satu periode penggemukkan yang ditempatkan dalam satu kandang dengan luas minimum 6 m². Model kandang koloni memungkinkan terjadinya persaingan antar sapi dalam memperebutkan pakan, akibatnya sapi yang kuat akan memiliki

pertumbuhan yang cepat. Dibandingkan tipe kandang individual, pertumbuhan sapi di kandang koloni relatif lebih lambat karena ada energi yang terbuang akibat gerakan sapi yang lebih leluasa. Kebersihan kandang juga harus diperhatikan karena kotoran dan urin sapi akan segera terinjak-injak oleh sapi (Abidin, 2006).

4. Tatalaksana pemeliharaan

Maju mundurnya usaha peternakan sapi potong tergantung cara pemeliharannya dan perkembangan ternak (Rusdiana, 2016). Tata laksana pemeliharaan ternak meliputi membersihkan atau memandikan ternak yang seharusnya dilakukan 1-2 kali sehari, pemilihan bibit/bakalan, perkandangan, pengelolaan pakan, pengolahan limbah, perawatan dan pengendalian penyakit serta pengolahan limbah. Sistem pemeliharaan sapi potong terdiri atas pemeliharaan dengan sistem pastura (penggembalaan), sistem semi intensif, dan sistem intensif. Peternak di desa memelihara ternak secara semi intensif dan intensif.

Menurut Abidin (2006), Pemeliharaan sapi dilakukan dengan tiga cara yaitu:

a. Pemeliharaan secara ekstensif

Pemeliharaan ini biasanya dilakukan di pada lahan luas atau padang penggembalaan. Dalam sistem pemeliharaan ini ternak tidak diberikan pakan tambahan.

b. Pemeliharaan secara semi intensif

Sistem pemeliharaan ini kombinasi antara sistem intensif dan ekstensif, umumnya dilakukan di daerah tropis dan subtropis dengan pertimbangan

ketersediaan pakan berupa hijauan yang ketersediaanya terkait dengan iklim. Meskipun digembalakan ternak tetap diberikan pakan tambahan, dilihat dari hal tersebut maka metode penggemukan ini membutuhkan biaya yang lebih besar dan tenaga yang banyak.

c. Sistem pemeliharaan intensif

Pada sistem intensif ini ternak yang dipelihara dikandangkan selama masa penggemukan dan sapi tidak dipekerjakan, pemberian pakan dan air minum dilakukan dua sampai tiga kali sehari. Umumnya penggemukan sapi di Indonesia menggunakan sistem penggemukan *dry lot fattening* yaitu sistem penggemukan di dalam kandang, ternak tidak dilepas dan pemberian pakan secara dijatah atau disuguhkan (Ardiansyah dkk, 2017).

5. Pencegahan Penyakit Ternak

Menurut Bandini (1999), penendalian penyakit pada sapi potong dibagi menjadi dua, yaitu preventif dan kuratif. Preventif merupakan tindakan pencegahan penyakit, dimana usaha yang dilakukan adalah sanitasi dan menjaga kebersihan ternak. Kebersihan kandang dan ternak harus diperhatikan, serta peralatan yang digunakan dijaga agar tidak terserang penyakit. Sedangkan Kuratif merupakan tindakan pengobatan penyakit, ternak yang terkena penyakit harus segera diobati agar tidak mempengaruhi produktivitas dan tidak menular. Pemberian obat, vitamin, dan obat cacing secara teratur berguna untuk menjaga kesehatan dan mengobati ternak dari penyakit.

2.7. Penelitian Terdahulu

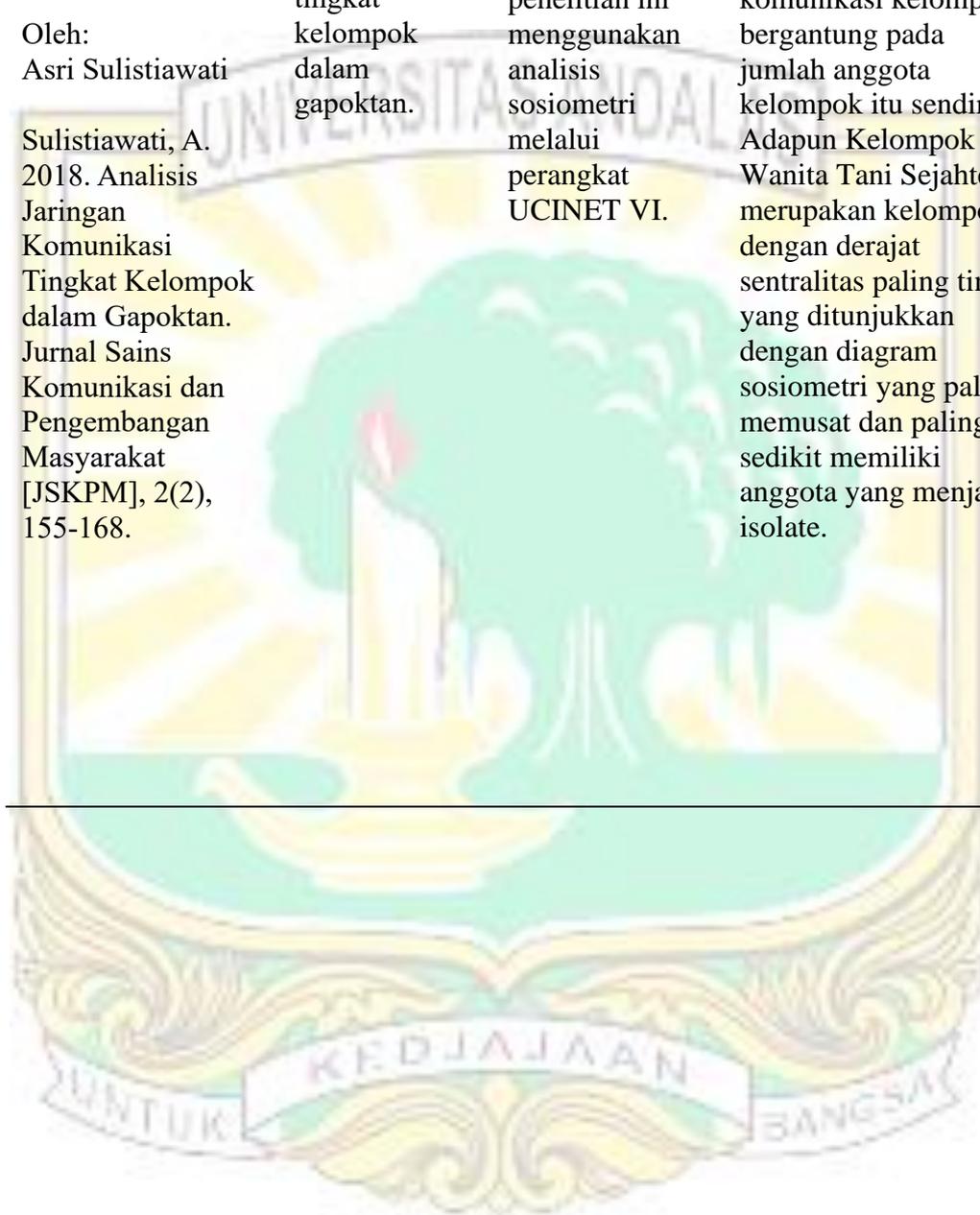
Penelitian ini memberikan latar belakang, konteks, dan landasan teoretis untuk penelitian yang sedang dilakukan.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Identitas Jurnal	Variabel Penelitian	Analisa Data	Hasil Penelitian
<p>“jaringan komunikasi peternak dalam mendapatkan telur itik untuk bibit di nagari tigo jangko kabupaten Tanah Datar”</p> <p>Oleh: Indika manesyia</p> <p>Mainesya, Indika. 2020. Jaringan Komunikasi Peternak dalam Mendapatkan Telur Itik untuk Bibit di Nagari Tigo Jangko di Kabupaten Tanah Datar. Skripsi Fakultas Peternakan. Universitas Andalas. Padang</p>	<p>1. Jaringan komunikasi</p> <p>2. jaringan komunikasi peternak dalam mendapatkan telur itik untuk bibit</p>	<p>1. UCINET digunakan untuk analisis jaringan komunikasi. Data primer dikumpulkan dengan alat bantu kuesioner. Data diperoleh dari pertanyaan sosiometrik yang dianalisa menggunakan aplikasi UCINET.</p>	<p>Hasil penelitian ini menemukan model jaringan komunikasi berbentuk roda (wheel), adanya fungsi-fungsi tertentu yang diperani oleh para aktor seperti: Star 15%, Opinion Leader 15%, Bridge 15%, Liaison Officer 0% orang, Idolate 0% orang, Cosmopolite 10%, Hubs 5%, Cutpoints 15%, Gate Keeper 15%, N Klik 2 klik dan 4 pengelompokan, klik 0%. Tingkat keterkaitan antar aktor dalam system adalah 0,4 dan hambatan komunikasi memang terjadi khususnya antar individu, hanya saja masih rendah atau kurang terhambat (skala 20 sampai 40%)</p>

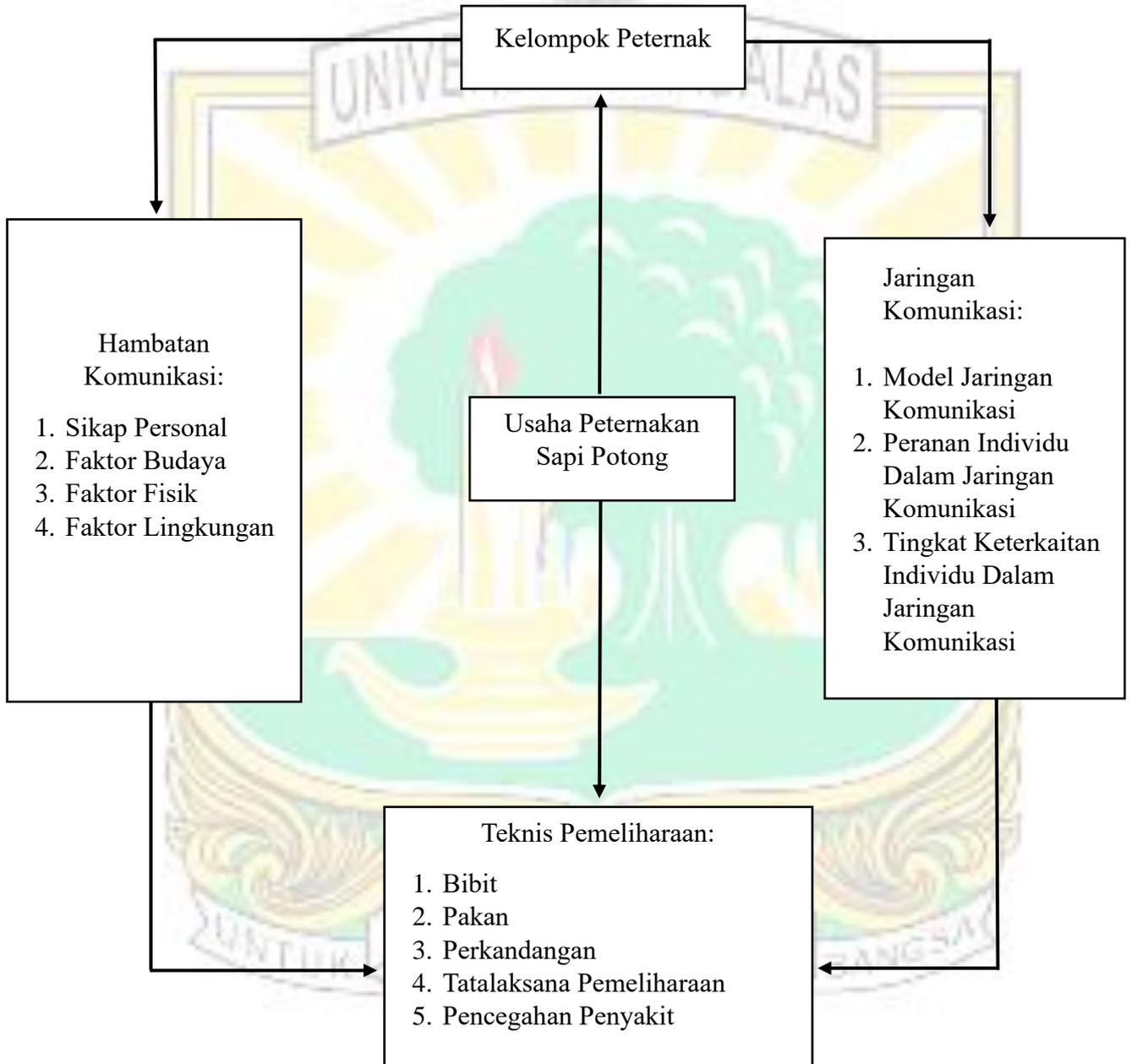
Identitas Jurnal	Variabel Penelitian	Analisa Data	Hasil Penelitian
<p>“Analisis Struktur Jaringan Komunikasi dan Peran Aktor Dalam Penerapan Teknologi Budidaya Kentang (Petani Kentang Desa Ngantru Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang)”.</p> <p>Oleh: Dedy Hertanto, Sugiyono, dan Reza safitri.</p> <p>Hertanto, D., Sugiyanto, S., & R. Safitri. 2016. Analisis struktur jaringan komunikasi dan peran aktor dalam penerapan teknologi budidaya kentang (petani kentang Desa Ngantru Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang). <i>HABITAT</i>, 27(2), 55-65.</p>	<p>1. Struktur jaringan komunikasi</p> <p>2. Peran aktor dalam penerapan teknologi.</p>	<p>1. Analisis Jaringan Komunikasi. Diolah menggunakan software UCINET VI untuk melihat struktur jaringan.</p> <p>2. Analistik Statistik, untuk melihat sejauh mana variable-variable dalam penelitian saling berhubungan. Dan di analisis datanya menggunakan program SPSS 18.0 for windows.</p>	<p>1. Struktur jaringan bersifat menyebar dan memusat dengan tingkat keterhubungan antar aktor yang rendah, sedangkan aktor yang berperan penting pada aspek (bibit dan panen) adalah aktor 10,12, 35, 61 dan pada aspek (pemupukan dan HPT) adalah aktor 11, 76, 60, dan 50.</p> <p>2. Karakteristik individu dan usahatani merupakan faktor pendukung dalam meningkatkan keterhubungan antar aktor dan peranan aktor dalam jaringan komunikasi.</p>

Identitas Jurnal	Variabel Penelitian	Analisa Data	Hasil Penelitian
<p>“Analisis Jaringan Komunikasi Tingkat Kelompok Dalam Gapoktan”</p> <p>Oleh: Asri Sulistiawati</p> <p>Sulistiawati, A. 2018. Analisis Jaringan Komunikasi Tingkat Kelompok dalam Gapoktan. Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM], 2(2), 155-168.</p>	<p>1. Jaringan Komunikasi</p> <p>2. Komunikasi tingkat kelompok dalam gapoktan.</p>	<p>Dalam menganalisis jaringan komunikasi, penelitian ini menggunakan analisis sosiometri melalui perangkat UCINET VI.</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepadatan dalam jaringan komunikasi kelompok bergantung pada jumlah anggota kelompok itu sendiri. Adapun Kelompok Wanita Tani Sejahtera merupakan kelompok dengan derajat sentralitas paling tinggi yang ditunjukkan dengan diagram sosiometri yang paling memusat dan paling sedikit memiliki anggota yang menjadi isolate.</p>



2.8. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalanya sebuah penelitian.



Gambar 8. Kerangka Pemikiran

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Nagari Sirukam, Kabupaten Solok, tepatnya di Jorong Kubang Nan Duo. Pemilihan kelompok ternak Tunas Baru sebagai objek penelitian dilakukan dengan sengaja, dengan pertimbangan bahwa kelompok ini dari awal didirikan sampai sekarang masih aktif dalam mengelola usaha peternakan mereka. Waktu penelitian berlangsung selama periode 3 bulan, dimulai dari bulan Februari 2024 hingga April 2024.

3.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi kasus yaitu menggambarkan secara detail situasi oleh suatu individu sebagai subjek penelitian melalui observasi dan wawancara menggunakan kuesioner langsung ke lokasi penelitian. Studi kasus diartikan sebagai strategi penelitian yang melibatkan penyelidikan empiris dari fenomena kontemporer tertentu dalam konteks kehidupan nyata dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data (Soekartawi, 2006). Pelaksanaan dari penelitian kasus ini observasi ke lokasi penelitian serta wawancara langsung kepada anggota kelompok ternak Tunas Baru dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan.

3.3. Jenis dan Sumber Data

a. Data primer

Data primer merupakan data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penyusunan ini peneliti mengumpulkan secara langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian yang sedang dilakukan (Sugiyono, 2016).

b. Data sekunder

Data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, penelitian terdahulu (Sugiyono, 2016).

3.4. Responden Penelitian

Responden pada penelitian yang dilaksanakan menggunakan metode sensus atau sampling jenuh. Sensus atau sampling jenuh merupakan teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2017). Responden dalam penelitian yang dilaksanakan yaitu semua anggota kelompok ternak Tunas Baru di Nagari Sirukam, Kabupaten Solok. Adapun jumlah responden sebanyak 19 orang yang merupakan anggota aktif pemelihara ternak tersebut.

3.5. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data ini digunakan untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan (Prastowo, 2011).

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung dengan menggunakan panca indra pada suatu objek yang diteliti. Menurut Burhan (2010), teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian secara riil.

2. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menyusun suatu pertanyaan ataupun pernyataan tertulis yang diberikan kepada responden untuk menjawabnya (Sugiyono, 2017).

3. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua orang, yaitu orang yang diwawancarai yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Metode wawancara yang digunakan merupakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan pewawancara menetapkan masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan (Moleong, 2012).

4. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan mengumpulkan data dengan cara merekam data yang ada (Agus, 2011). Data yang diambil berupa tulisan maupun gambar yang sesuai dengan penelitian yang diteliti. Data-data tersebut dapat diperoleh dari jurnal, skripsi, buku, makalah, dokumen, dan artikel internet.

3.6. Variabel Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, variable-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik peternak sebagai variabel pendukung:

Variabel ini mencakup beberapa karakteristik peternak sebagai berikut:

a. Umur

1) < 15 tahun

2) 15 – 64 tahun

3) > 65 tahun

b. Jenis kelamin

1) Laki-Laki

2) Perempuan

c. Tingkat pendidikan

1) SD

2) SLTP

3) SLTA

4) Diploma

5) Sarjana

d. Pekerjaan/Status usaha

1) Petani

2) Peternak

3) Pedagang

4) ASN

5) Swasta

e. Pengalaman beternak

1) < 5 tahun

2) 6 – 10 tahun

3) > 10 tahun

f. Jumlah ternak

1) 1 – 2 ekor

2) 3 – 4 ekor



3) 5 -10 ekor

2. Untuk melihat model jaringan komunikasi antar anggota kelompok, variabel yang digunakan meliputi :

- a. Sumber informasi bibit/bakalan sapi potong
- b. Sumber informasi pakan sapi potong
- c. Sumber informasi perkandangan sapi potong
- d. Sumber informasi tatalaksana pemeliharaan sapi potong
- e. Sumber informasi pencegahan penyakit ternak

3. Peranan individu dalam jaringan komunikasi

Individu yang memiliki peran dalam jaringan komunikasi di antara anggota kelompok ternak Tunas Baru, khususnya dalam penyampaian informasi mengenai aspek teknis pemeliharaan sapi potong, serta memiliki kekuatan untuk mempengaruhi anggota kelompok lainnya. Selain itu, terdapat individu yang memiliki otoritas penuh dalam menyampaikan informasi kepada seluruh anggota kelompok, individu yang menjalin hubungan dengan anggota kelompok lain, dan individu yang terpinggirkan dalam kelompok tersebut.

4. Keterkaitan antar individu dalam jaringan komunikasi

Variabel ini mengkaji keterkaitan masing-masing anggota kelompok dalam sebuah jaringan komunikasi untuk mendapatkan informasi yang baik mengenai aspek teknis pemeliharaan sapi potong.

5. Hambatan komunikasi

Indikator hambatan komunikasi menurut Masmuh (2013) mencakup beberapa faktor, yaitu:

- a. Faktor Personal: Hambatan yang berasal dari individu, termasuk sikap, emosi, dan prasangka.
- b. Faktor Budaya: Hambatan yang disebabkan oleh perbedaan bahasa, agama, adat istiadat, dan tradisi yang mempengaruhi cara individu berkomunikasi dan memahami satu sama lain.
- c. Faktor Fisik: Hambatan yang timbul dari lingkungan fisik seperti gangguan suara (*noise*), jarak antara komunikator dan keterbatasan alat komunikasi.
- d. Faktor Lingkungan: Hambatan yang terkait dengan kondisi eksternal, seperti waktu, tempat, dan situasi lingkungan atau kondisi cuaca yang dapat mempengaruhi proses komunikasi.

3.7. Analisis Data

1. Analisis data yang digunakan untuk jaringan komunikasi yang terbentuk dianalisa dengan metode sosiometris dan kemudian dianalisa dengan aplikasi UCINET. UCINET merupakan salah satu program pengolah data jaringan sosial. Melalui UCINET maka dapat terlihat individu mana yang paling dominan dan yang paling berpengaruh dalam jaringan komunikasi.

Data yang akan diinput ke dalam aplikasi UCINET adalah data relasional, yang bersumber dari nama-nama yang telah dipilih oleh informan dalam kuesioner. Kemudian, nama-nama tersebut diinput kedalam suatu program (misalnya: Microsoft Exel) terlebih dahulu, sebelum nantinya akan diinput ke dalam UCINET. Setelah memasukan data selesai, kemudian membuat gambar sosiometri dan sosiogram dengan menggunakan software NetDraw yang satu paket dengan UCINET. Setelah gambar sosiometri dan sosiogram tersaji, kemudian data tersebut diolah menggunakan analisis data

pada level sentralitas aktor. Sehingga membentuk jaringan komunikasi tertentu. Seperti:

- Roda (*Wheel*) A bisa berkomunikasi kepada B, C, D
- Rantai (*chain*) $A \rightarrow B, B \rightarrow C, C \rightarrow D$
- Y $E \rightarrow D, D \rightarrow C, C \rightarrow A$ atau $C \rightarrow B$
- Lingkaran $A \rightarrow B, B \rightarrow C, C \rightarrow D, D \rightarrow A$, berakhir di A, dan A bisa melanjutkan komunikasinya Kembali ke B
- Bintang atau (*star*) C sebagai pusat, C bisa berkomunikasi dengan A, B, D, E dan semua anggota bisa berkomunikasi

2. Untuk melihat peran individu dalam jaringan komunikasi, analisis data menggunakan teknik sosiometri. Karena dalam konteks jaringan komunikasi, teknik sosiometri dapat membantu memahami struktur dan pola interaksi kelompok sosial dan menunjukkan peran individu dalam interaksi sosial dalam kelompok komunikasi, sehingga dapat diketahui sebagai berikut:

- *Star*
- *Opinion leader*
- *liason*
- *gate keeper*
- *bridge*
- *isolate*
- *Cosmopolites*

3. Analisis data untuk mengukur tingkat keterkaitan antar individu dilakukan dengan rumus : $X / N-1$

Dimana : X = Jumlah Hubungan Individu

N = Anggota Sistem

Dan Analisa data untuk mengukur rata-rata tingkat keterkaitan individu dalam sistem jaringan komunikasi dilakukan dengan rumus:

$$ASC = \frac{2X}{N(N-1)}$$

Kategori:

- a. Tidak terkait = 0 - 3,33
- b. Cukup terkait = 3,34% - 6,67
- c. Terkait = > 6,68

4. Untuk menjawab hambatan komunikasi digunakan analisis data berupa analisis deskriptif kuantitatif. Data kuantitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data relasional, yang bersumber dari nama-nama yang telah dipilih oleh informan dalam kuesioner.

$$\% \text{ Tingkat Kendala} = \frac{\text{Jumlah Indikator yang Terhambat}}{\text{Jumlah Indikator Total}} \times 100$$

Nilai persentase hambatan yaitu:

- a. Sangat Tinggi : 85 - 100%
- b. Tinggi : 69 - 84%
- c. Sedang : 53 - 68%
- d. Rendah : 37 - 52%
- e. Sangat Rendah : 20 - 36%

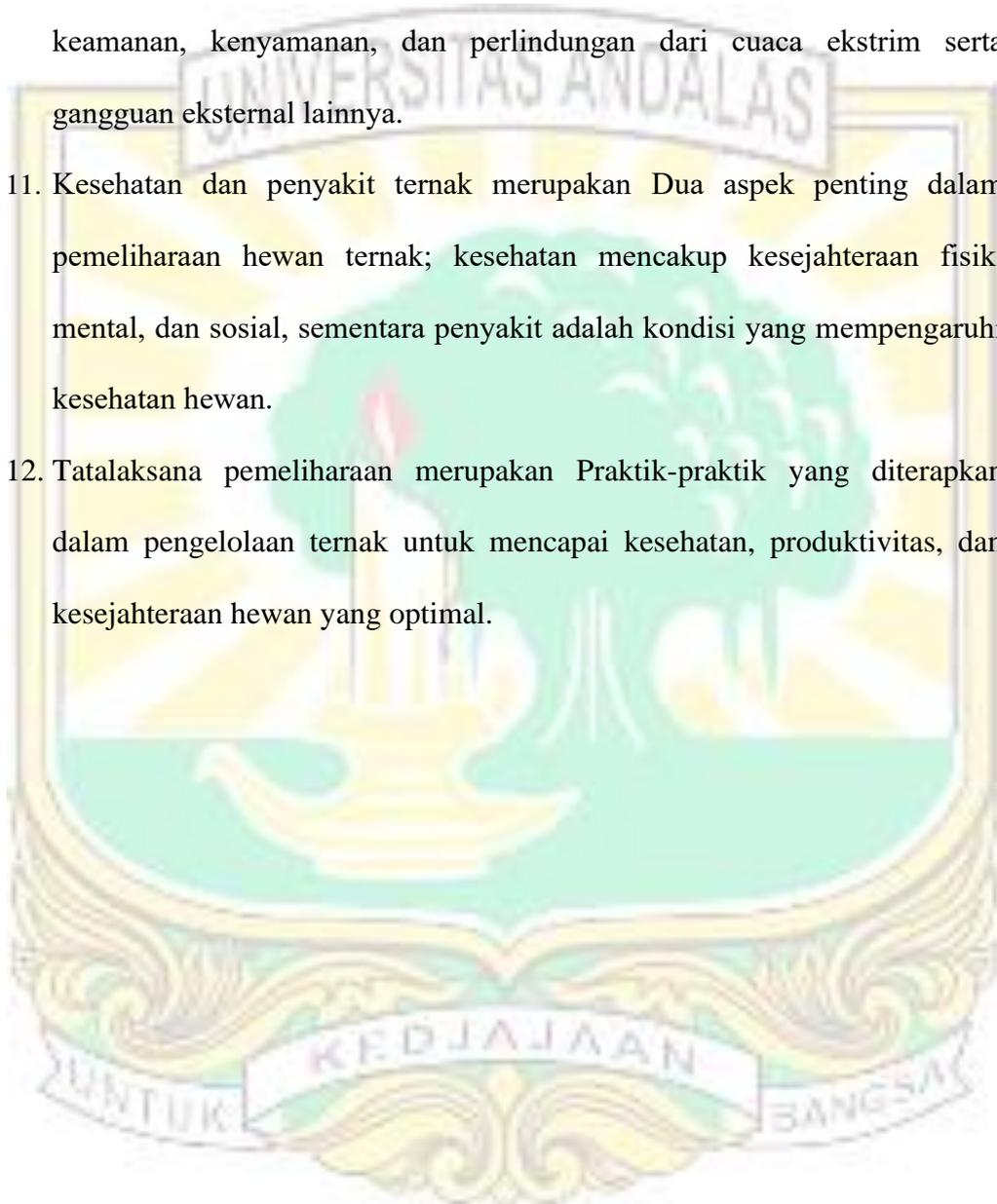
Sumber: Sugiyono, 2014

3.8. Definisi Operasional

1. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media tertentu. Dalam teori komunikasi, kemampuan untuk memproyeksikan diri sendiri dalam peran orang lain dikenal sebagai empati, yang penting untuk memahami perspektif orang lain dan meningkatkan efektivitas komunikasi.
2. Hambatan komunikasi mencakup semua faktor yang menghalangi atau mengganggu aliran informasi atau pesan antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. Hambatan ini dapat berupa hambatan internal dan eksternal:
 - a. Hambatan internal merupakan hambatan yang berasal dari dalam individu, seperti sikap, persepsi, atau emosi yang dapat mempengaruhi cara pesan diterima atau ditafsirkan.
 - b. Hambatan eksternal merupakan hambatan yang berasal dari luar individu, termasuk faktor fisik dan sosial budaya yang dapat mempengaruhi proses komunikasi, seperti kebisingan lingkungan, perbedaan bahasa, atau norma sosial yang berbeda.
3. Proses komunikasi merupakan serangkaian peristiwa yang terjadi dalam komunikasi, termasuk siapa yang berkomunikasi, tujuan komunikasi, dan penerima pesan. Proses ini melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan melalui berbagai saluran komunikasi, baik verbal maupun non-verbal.
4. Model komunikasi merupakan kerangka konseptual yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana komunikasi berlangsung antara individu atau kelompok. Beberapa model komunikasi meliputi:

- a. Jaringan lingkaran (*circular network*): menunjukkan aliran informasi yang memutar di antara anggota.
 - b. Jaringan rantai (*Chain Network*): menunjukkan aliran informasi yang linear dari satu anggota ke anggota berikutnya.
 - c. Jaringan Y (*Y network*): menggambarkan aliran informasi yang bercabang dari satu titik ke beberapa anggota.
 - d. Jaringan Roda (*wheel network*): menggambarkan aliran informasi terpusat di suatu titik yang kemudian disebar ke anggota lainnya.
 - e. Jaringan bintang (*Star network*): menggambarkan aliran informasi yang terpusat pada satu individu yang berfungsi sebagai pusat komunikasi.
5. Jaringan atau *networks* merupakan struktur sosial yang dibentuk melalui interaksi komunikasi antara individu dan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Jaringan komunikasi adalah kumpulan individu yang terhubung melalui arus komunikasi yang terencana untuk mencapai tujuan tertentu.
 6. Sapi potong merupakan jenis ternak ruminansia besar yang menjadi bagian dari sistem usaha tani rakyat dan dipelihara dengan berbagai metode pemeliharaan untuk tujuan produksi daging.
 7. Kemampuan teknis merupakan Komponen penting dalam peningkatan produktivitas ternak yang mencakup pengetahuan dan keterampilan teknis pemeliharaan ternak. Ini termasuk kemampuan untuk memilih bibit, mengatur pakan, dan merawat kesehatan ternak.
 8. Bibit merupakan Ternak yang memiliki sifat unggul dan memenuhi syarat untuk dikembangbiakkan dengan tujuan meningkatkan kualitas keturunan.

9. Pakan merupakan Bahan makanan tunggal atau campuran, baik diolah maupun tidak diolah, yang diberikan kepada ternak untuk kebutuhan hidup dan produksi, serta tidak membahayakan kesehatan ternak.
10. Kandang merupakan Lingkungan hidup ternak yang harus memberikan keamanan, kenyamanan, dan perlindungan dari cuaca ekstrim serta gangguan eksternal lainnya.
11. Kesehatan dan penyakit ternak merupakan Dua aspek penting dalam pemeliharaan hewan ternak; kesehatan mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan sosial, sementara penyakit adalah kondisi yang mempengaruhi kesehatan hewan.
12. Tatalaksana pemeliharaan merupakan Praktik-praktik yang diterapkan dalam pengelolaan ternak untuk mencapai kesehatan, produktivitas, dan kesejahteraan hewan yang optimal.



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Nagari Sirukam terletak di Kecamatan Payung Sekaki, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Nagari ini terdiri dari empat jorong, yaitu Jorong Kubang Nan Duo, Jorong Koto Tinggi, Jorong Lubuk Pulai, dan Jorong Gantiang. Luas wilayah Nagari Sirukam mencapai 133.40 km² dengan jumlah penduduk sekitar 5.575 jiwa (BPS Kabupaten Solok, 2023). Secara administratif, Nagari Sirukam berbatasan dengan Nagari Supayang (Utara), Nagari Sungai Nanam (Selatan), Nagari Dilam (Barat), dan Nagari Simanau (Timur).

Nagari Sirukam terletak pada ketinggian 600-1400 meter di atas permukaan laut (dpl), dengan tanah yang berbukit dan subur. Suhu udara cenderung sedang, kecuali di Jorong Kubang Nan Duo yang lebih dingin dibandingkan dengan jorong lainnya. Sungai Batang Lawas mengalir di Nagari Sirukam dan menjadi sumber perekonomian utama, karena sebagian besar masyarakat, sekitar 90%, bergerak dalam bidang pertanian.

Kelompok ternak Tunas Baru berlokasi di Jorong Kubang Nan Duo, yang dikelilingi oleh lahan persawahan. Adanya luas lahan pertanian dan perkebunan di sekitar lokasi penelitian memberikan kemudahan bagi peternak untuk memenuhi kebutuhan ternak, termasuk jerami dan rerumputan yang tumbuh di area persawahan. Masyarakat di wilayah Nagari Sirukam masih menerapkan pola peternakan konvensional atau tradisional. Dari segi geografis, Nagari Sirukam memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha peternakan sapi potong karena tersedia lahan yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan tersebut.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, sebagian besar daerah Nagari Sirukam masih merupakan hutan, dengan luas mencapai 46,72 km², sedangkan yang sudah diolah untuk pertanian (sawah dan kolam) seluas 33,83 km², dan perkebunan seluas 41,85 km².

4.2. Profil Kelompok Ternak Tunas Baru

Kelompok Ternak Tunas Baru, yang berlokasi di Nagari Sirukam, Kabupaten Solok, merupakan salah satu kelompok peternak sapi potong yang berfokus pada pengembangan subsektor peternakan. Profil kelompok ini mencakup berbagai aspek yang mencerminkan kondisi, struktur, dan dinamika kelompok. Kelompok Ternak Tunas Baru memiliki struktur organisasi yang jelas dan terorganisir. Kepemimpinan yang kuat terlihat dari peran masing-masing anggota, dengan Bapak Robby Martha sebagai ketua, Bapak Alfian sebagai wakil ketua, dan Ibu Indria Suhesti sebagai sekretaris bendahara. Dinamika kelompok juga terlihat dari perubahan anggota, seperti penggantian Bapak Devi Gusman dengan Bapak Hendrizon dan penambahan Bapak Hervis sebagai anggota baru.

Kelompok ini memiliki beragam fokus usaha, termasuk pembuatan pupuk kompos, pengolahan pakan ternak, dan penggemukan sapi potong. Saat ini, kelompok memelihara 12 ekor sapi, di luar ternak milik pribadi anggota. Jika dihitung dengan ternak milik pribadi, total jumlah sapi yang dikelola mencapai 22 ekor. Sapi-sapi yang diperoleh dari bantuan dibagikan kepada anggota kelompok, di mana beberapa anggota memelihara satu ekor sapi, seperti Robby, Maizarni, Sunardi, Jhon Edwar, Hendrizon, dan Yuliar. Sementara itu, Alfian dan Yusmalendra masing-masing memelihara dua ekor sapi. Kelompok Ternak

Tunas Baru tidak bergantung pada satu sumber pendapatan, melainkan berusaha memaksimalkan potensi dari berbagai aspek dalam subsektor peternakan. Fokus pada pengolahan pakan dan pembuatan pupuk kompos menunjukkan upaya kelompok untuk meningkatkan efisiensi produksi dan menjaga keberlanjutan lingkungan.

Sistem "dipaduai," atau pembagian hasil penjualan ternak, diterapkan oleh kelompok ini sebagai pendekatan yang adil dalam distribusi keuntungan. Pembagian hasil 50-50 antara kelompok dan anggota yang memelihara ternak mencerminkan kerjasama yang baik dan mendorong partisipasi aktif dari setiap anggota. Keputusan untuk mengizinkan beberapa anggota memelihara ternak di kandang pribadi mereka juga menunjukkan fleksibilitas dan penghormatan terhadap preferensi anggota, yang dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab individu.



4.3. Karakteristik Peternak

Karakteristik peternak pada penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, beternak sebagai pekerjaan atau status usaha, lama beternak, jumlah ternak yang dimiliki. Karakteristik anggota kelompok ternak Tunas Baru di Nagari Sirukam dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Anggota Kelompok Ternak Tunas Baru

No	Variabel	Indikator	Jumlah Responden	Persentase
1	Umur	a. < 15 tahun	a. 0	a. 0%
		b. 16 – 64 tahun	b. 18	b. 94,7%
		c. > 65 tahun	c. 1	c. 5,2%
2	Jenis Kelamin	a. Laki – Laki	a. 13	a. 68,4%
		b. Perempuan	b. 6	b. 31,6%
3	Tingkat Pendidikan	a. SD	a. 8	a. 42,1%
		b. SMP	b. 2	b. 10,5%
		c. SMA	c. 7	c. 36,4%
		d. Diploma	d. 0	d. 0%
		e. Sarjana	e. 2	e. 10,2%
4	Pekerjaan	a. Petani	a. 17	a. 89,4%
		b. Peternak	b. 0	b. 0%
		c. Pedagang	c. 0	c. 0%
		d. PNS	d. 2	d. 10,2%
		e. Dll	e. 0	e. 0%
5	Pengalaman Beternak	a. 1 – 5 tahun	a. 0	a. 0%
		b. 6 – 15 tahun	b. 16	b. 84,2%
		c. 16 – 20 tahun	c. 3	c. 15,8%
6	Jumlah ternak	a. 1 – 2 ekor	a. 16	a. 84,2%
		b. 3 – 5 ekor	b. 1	b. 5,2%
		c. 6 – 10 ekor	c. 1	c. 5,2%

Sumber: Data Primer, Diolah

4.3.1. Umur

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2, terlihat bahwa umur peternak anggota kelompok Tunas Baru sebagian besar berada pada usia produktif, yaitu 28-64 tahun, sebanyak 18 responden dengan persentase 94,7%. Kategori umur tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anggota kelompok merupakan orang-orang yang berada dalam usia produktif. Halidu dkk. (2021) menyatakan

bahwa umur yang tergolong produktif adalah antara 15-64 tahun. Umur 15 hingga 64 tahun adalah tenaga kerja yang produktif atau masih dalam taraf kerja aktif.

Peternak pada kategori umur tersebut masih memiliki kemampuan fisik yang kuat dan pemikiran yang matang terutama dalam peningkatan keterampilan, teknologi dan penerimaan inovasi baru dalam mengelola usaha peternakan, sesuai pendapat Hernanto (1996) yang menyatakan bahwa usia produktif sangat penting bagi pelaksanaan usaha karena usia ini peternak mampu mengkoordinasi dan mengambil langkah efektif. Umur seseorang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prespsinya dalam pembuatan keputusan untuk menerima sesuatu yang baru (Mardikanto, 2009).

4.3.2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin sangat berdampak pada jenis pekerjaan yang dilakukan. Perbedaan jenis kelamin akan menyebabkan perbedaan dalam pola pikir seseorang, dan dari segi tenaga laki-laki lebih kuat dibandingkan dengan perempuan.

Hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa anggota kelompok ternak Tunas Baru berjenis kelamin laki-laki berjumlah 12 orang dengan persentase 68,4%, sedangkan perempuan berjumlah 7 orang dengan persentase 31,6%. Laki-laki sebagai tenaga kerja masih memegang peran penting dalam menjalankan usaha peternakan. Sebagian besar pekerjaan dalam mengurus ternak sapi membutuhkan tenaga yang besar.

Sari dkk (2009), menyatakan bahwa dalam usaha pemeliharaan ternak dapat melibatkan tenaga kerja seorang laki-laki yang lebih banyak dibandingkan tenaga kerja besar sehingga laki-laki cocok melakukan aktivitas pada usaha peternakan walaupun tidak menutup kemungkinan peternak yang perempuan. Dalam hal tertentu produktifitas perempuan terkadang lebih baik dibandingkan laki-laki dalam hal pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran (Herawati, 2013).

4.3.3. Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan anggota kelompok ternak Tunas Baru di Nagari Sirukam pada tingkat SD 8 orang (42,1%), SMP 2 orang (10,5%), SMA 7 orang (36,4%) dan Sarjana 2 orang (10,2%). Hal ini sesuai dengan pendapat Halidu dkk (2021) jenjang pendidikan yang terbanyak yang dimiliki oleh seorang peternak yaitu SD dan SMP. Tingkat pendidikan berperan dalam mengubah pola pikir peternak. Semakin tingkat pendidikan, peternak cenderung memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap perubahan dan peningkatan pengetahuan dalam bidang peternakan. Peternak dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi memiliki kecenderungan untuk lebih cepat dalam mengadopsi hal-hal baru, terutama dalam meningkatkan pengetahuannya.

Studi yang dilakukan oleh Suyono dan Hermawan (2013) menegaskan bahwa tingkat pendidikan tenaga kerja berpengaruh terhadap produktivitas mereka. Ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula produktivitas kerjanya karena orang tersebut akan memiliki pengetahuan

dan wawasan yang lebih luas. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan, semakin rendah produktivitas kerja. Secara umum, individu dengan pendidikan yang lebih tinggi memiliki produktivitas yang lebih tinggi karena cenderung lebih rasional dalam berpikir, sehingga lebih mampu mengadopsi inovasi baru dan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah.

4.3.4. Pekerjaan

Pekerjaan terbagi dari dua yaitu pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan merupakan pekerjaan sekunder yang dilakukan untuk mengisi waktu luang, menyalurkan minat ataupun untuk menambah sumber penghasilan. Sedangkan pekerjaan utama adalah pekerjaan pokok seseorang dalam mencari sumber penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan penelitian yang ditunjukkan pada tabel 2, dapat dikatakan bahwa sebagian besar anggota kelompok Tunas Baru di Nagari Sirukam bekerja sebagai petani, dengan jumlah 17 orang atau persentase sebesar 89,4%. Sementara itu, terdapat 2 orang yang bekerja sebagai PNS, dengan persentase 10,2%. Semua anggota kelompok menyatakan bahwa beternak merupakan usaha sampingan. Peternak sapi potong pada umumnya adalah penduduk perdesaan yang mencentahkan perhatiannya pada usaha pokok, sehingga pemeliharaan ternak dilakukan secara turun-temurun. Roger dan Shoemaker (2001) menyatakan bahwa salah satu faktor sosial ekonomi yang turut mempengaruhi cepat atau lambatnya adopsi dan difusi adalah memiliki pekerjaan yang lebih baik.

4.3.5. Pengalaman Beternak

Pengalaman seseorang dalam beternak akan mempengaruhi kemampuan bekerja peternak. Dengan lamanya pengalaman beternak diharapkan peternak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman di lapangan yang lebih banyak sehingga berguna dalam proses pengembangan usaha peternakan. Hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 2 menunjukkan bahwa pengalaman beternak yang dimiliki oleh anggota kelompok ternak Tunas Baru sebagian besar berkisar antara 7-20 tahun, dengan persentase 84,2%. Anggota kelompok ternak Tunas Baru termasuk peternak yang memiliki pengalaman beternak yang lama. Peternak yang memiliki pengalaman beternak cenderung lebih terampil dan memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan peternak yang memiliki sedikit pengalaman. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh peternak, semakin cermat mereka dalam menjalankan usahanya dan dapat memperbaiki kekurangan di masa lalu (Hidayah dkk, 2019).

Iskandar dan Arfa'I (2007) menyatakan bahwa umur dan pengalaman beternak akan mempengaruhi kemampuan peternak bahwa umur dan pengalaman beternak akan mempengaruhi kemampuan peternak yang mempunyai pengalaman yang lebih banyak akan selalu berhati-hati dalam bertindak dengan adanya pengalaman buruk.

4.3.6. Jumlah ternak

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 2, dapat dikatakan bahwa jumlah kepemilikan ternak di dalam kelompok ternak Tunas Baru di Nagari Sirukam berkisar antara 1-2 ekor dengan persentase 84,2%. Dapat disimpulkan bahwa skala usaha peternakan kelompok Tunas Baru

termasuk skala usaha kecil karena jumlah ternaknya masih sedikit. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasali dkk. (2013), yang menyatakan bahwa lebih dari 90% peternakan rakyat memiliki ciri skala usaha relatif kecil, yaitu berkisar antara 1-2 ekor.

Mardikanto (1996) menyatakan bahwa ukuran skala usaha tani berhubungan positif dengan adopsi inovasi. Semakin luas skala usaha peternak, semakin cepat peternak mengadopsi inovasi baru karena memiliki kemampuan yang tinggi untuk keperluan adopsi inovasi. Sebagian besar peternak juga adalah petani, sedangkan peternakan hanya merupakan pekerjaan sampingan. Oleh karena itu, skala usaha peternakan di kelompok ternak Tunas Baru masih merupakan usaha skala kecil.

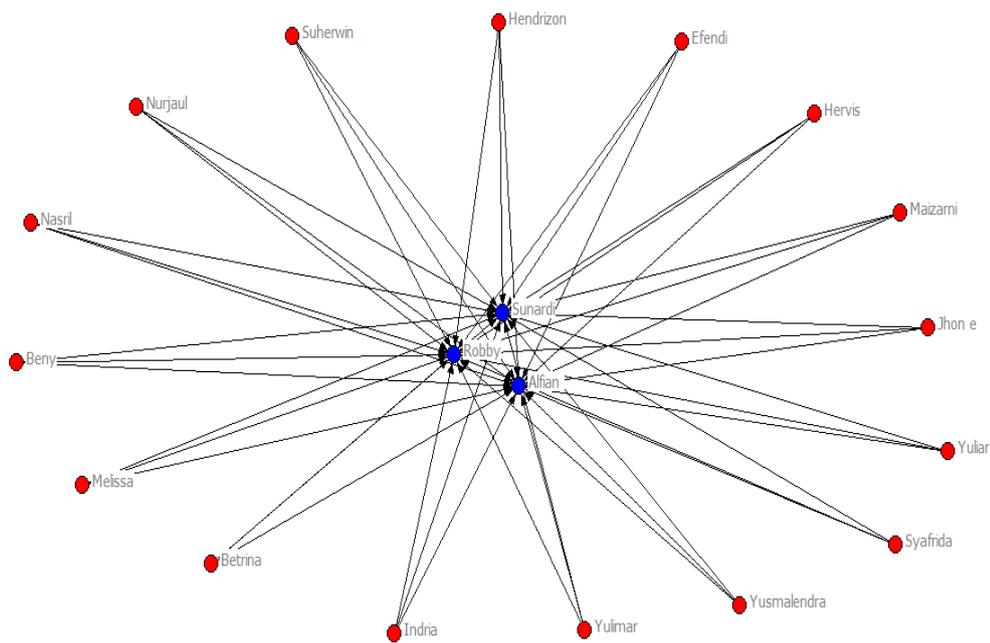
4.4. Model Jaringan Komunikasi Kelompok Peternak Tunas Baru Dalam Mendapatkan Informasi Teknis Pemeliharaan.

Dalam menganalisis jaringan komunikasi pada kelompok ternak Tunas Baru, metode yang digunakan adalah metode sosiometri yang dikemukakan oleh Rogers dan Kincaid (1981). Analisis jaringan komunikasi menggunakan sosiogram juga dapat menunjukkan peran individu dalam berinteraksi satu sama lain melalui jaringan komunikasi. Dalam konteks ini, individu dapat dikenali sebagai pusat komunikasi, penghubung, atau pihak yang lebih terisolasi, yang mempengaruhi efektivitas komunikasi secara keseluruhan dalam jaringan tersebut.

Adapun menurut pendapat Monge (2003), fokus dari analisis jaringan komunikasi adalah hubungan relasional antara para aktor tersebut. Hal ini mencakup bagaimana hubungan antara aktor mempengaruhi pertukaran informasi, kekuasaan, dan pengambilan keputusan dalam jaringan. Mereka

menekankan pentingnya memahami struktur dan dinamika hubungan antar individu atau entitas untuk dapat meningkatkan komunikasi, kolaborasi, dan hasil yang diinginkan dalam berbagai konteks sosial atau organisasi.

Dengan pendekatan ini, analisis jaringan komunikasi tidak hanya memperhatikan aliran informasi, tetapi juga bagaimana hubungan sosial dan kekuasaan mempengaruhi efektivitas dan efisiensi komunikasi dalam suatu jaringan. Berdasarkan data sosiometri yang diperoleh, data tersebut diolah menjadi sosiogram untuk mengidentifikasi aktor yang paling dominan dan paling berpengaruh dalam jaringan komunikasi terkait aspek teknis pemeliharaan sapi potong pada kelompok ternak Tunas Baru. Sosiogram ini dianalisis menggunakan perangkat lunak UCINET.



Gambar 9. Sosiogram Analisis Jaringan Komunikasi pada Kelompok Ternak Tunas Baru

Keterangan :

Individu sentral informasi aspek teknis pemeliharaan ●

Sumber : Analisa jaringan komunikasi menggunakan aplikasi UCINET

Model jaringan komunikasi yang terbentuk dalam kelompok ternak Tunas Baru yaitu model jaringan roda. Dalam model jaringan komunikasi berbentuk roda, Bapak Robby, Bapak Alfian, dan Bapak Sunardi berfungsi sebagai titik-titik kunci yang menyebarkan informasi teknis dan praktis ke seluruh anggota kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Devito (2011) bahwa dalam model jaringan berbentuk roda, pemimpin memiliki peran sentral dalam mengirim dan menerima pesan dari semua anggota lainnya, menjadikan ketiga aktor tersebut sebagai sumber utama informasi dalam kelompok.

Model ini menggambarkan bagaimana informasi teknis tentang pemeliharaan sapi potong didistribusikan melalui pusat komunikasi yang efektif, dengan ketiga aktor tersebut sebagai titik sentral dalam jaringan komunikasi. Grafik ini menunjukkan bahwa semua anggota kelompok menganggap ketiga individu tersebut sebagai sumber utama informasi mengenai aspek teknis pemeliharaan sapi potong. Hal ini sesuai dengan pendapat Azwar (2004), popularitas seseorang dalam kelompok sering terlihat dari banyaknya anggota yang memilih atau merujuk pada individu tersebut sebagai sumber informasi.

Faktor yang menjadikan ketiga individu tersebut sebagai pusat informasi Pertama, Bapak Robby berperan sebagai ketua kelompok, sebuah posisi yang memberikan tanggung jawab dan wewenang signifikan dalam manajemen dan koordinasi kelompok. Sebagai ketua kelompok, Bapak Robby memiliki peran sentral dalam komunikasi, mencakup beberapa aspek penting seperti menjadi penghubung utama antara kelompok Tunas Baru dan berbagai lembaga lain, seperti dinas pertanian dan Praktik Pengalaman Lapangan (PLL).

Bapak Robby juga mewakili kelompok dalam forum-forum penting dan pelatihan, memungkinkan kelompok untuk mendapatkan informasi terbaru dan teknik terbaik dalam pemeliharaan sapi potong. Misalnya, pengetahuan Bapak Robby tentang pengolahan pakan ternak seperti pembuatan silase, yang diperolehnya selama pelatihan, sangat berharga bagi kelompok. Teknik-teknik tersebut langsung diterapkan dan dibagikan kepada anggota kelompok, menjadikannya sebagai pusat informasi teknis di dalam kelompok.

Sebagai wakil ketua, Bapak Alfian membawa pengalaman beternak selama 20 tahun yang sangat berharga untuk kelompok. Pengalaman panjangnya dalam beternak sapi potong memungkinkan beliau memiliki pengetahuan mendalam mengenai berbagai aspek teknis dan praktis dalam pemeliharaan sapi potong. Keterlibatannya dalam kegiatan pelatihan bersama Bapak Robby menguatkan posisinya sebagai pusat informasi teknis. Bapak Alfian sering berbagi pengalaman dan teknik yang diperoleh dari pelatihan serta dari praktik sehari-hari dalam merawat ternak, dengan kepemilikan ternak terbanyak di dalam kelompok, yaitu lima ekor sapi. Hal itulah yang menjadikannya sebagai salah satu sumber informasi terkait aspek teknis pemeliharaan sapi potong pada kelompok ternak Tunas Baru.

Bapak Sunardi memegang peran vital dalam kelompok ternak Tunas Baru meskipun tidak memiliki posisi struktural seperti ketua atau wakil ketua. Beliau berkontribusi secara signifikan dalam aspek praktis pemeliharaan ternak, terutama dalam pembuatan kandang kelompok. Keterlibatannya langsung dalam pembangunan infrastruktur ini memastikan adanya fasilitas yang mendukung keberhasilan pemeliharaan sapi potong. Faktor utama yang menjadikan Bapak

Sunardi sebagai sumber informasi terkait aspek teknis pemeliharaan adalah kombinasi antara profesinya sebagai petani dan pengalaman kerjanya sebagai tukang bangunan. Keahlian ini memberinya kemampuan dalam merancang dan membangun kandang ternak yang sesuai dengan kebutuhan pemeliharaan.

Selain itu, Bapak Sunardi memiliki pengalaman 15 tahun dalam beternak sapi potong. Dengan pengalaman yang panjang ini, beliau memiliki pengetahuan mendalam mengenai praktik pemeliharaan yang efektif dan pengobatan tradisional, terutama yang memanfaatkan tanaman rempah-rempah di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Pengetahuan ini tidak hanya memberikan nilai tambah dalam perawatan ternak, tetapi juga memperkaya metode pengobatan yang lebih alami dan efisien untuk menangani masalah kesehatan ternak yang sakit.

Keterampilan dan pengalaman Bapak Sunardi berkontribusi pada peningkatan kualitas pemeliharaan sapi potong dalam kelompok, serta membantu anggota lain dalam menerapkan metode yang lebih ramah lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Iskandar dan Arfa'i (2007) yang menyatakan bahwa umur dan pengalaman beternak mempengaruhi kemampuan peternak. Mereka yang memiliki pengalaman lebih banyak cenderung lebih berhati-hati dalam bertindak, terutama setelah menghadapi pengalaman buruk sebelumnya. Dengan demikian, Bapak Sunardi tidak hanya menjadi sumber informasi yang berharga, tetapi juga aset penting bagi kelompok ternak Tunas Baru dalam upaya meningkatkan praktik pemeliharaan dan pengobatan ternak.

4.5. Peran Individu Dalam Jaringan Komunikasi Sumber Informasi Aspek Teknis Pemeliharaan Sapi Potong

Peran anggota kelompok dalam jaringan komunikasi dibagi menjadi *star*, *opinion leader*, *gate keeper*, *bridge*, *cosmopolite*, *liasion*, *isolate*. Sosiogram pada kelompok ternak Tunas Baru dapat dilihat pada Gambar 8. Berdasarkan pola kontak yang terbentuk cenderung bersifat memusat. Sebagaimana terlihat pada gambar tersebut, terdapat beberapa aktor yang menjadi sentral informasi mengenai aspek teknis pemeliharaan sapi potong pada kelompok ternak Tunas Baru.

Tabel 3. Peran Individu Dalam Jaringan Komunikasi Sumber Informasi Teknis Pemeliharaan

No	Peran individu	Nomor Individu	Jumlah Individu
1	<i>Star</i>	1, 2, dan 4	3
2	<i>Opinion leader</i>	1, 2, dan 4	3
3	<i>Gate keeper</i>	1, 2, dan 4	3
4	<i>Bridge</i>	1, 2, dan 4	3
5	<i>Cosmopolite</i>	1 dan 2	3
6	<i>Liasion</i>	-	-
7	<i>Isolate</i>	3,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18 dan 19	16

Sumber: Data Primer, Diolah

Berdasarkan hasil grafik sosiogram pada Gambar 8, peran individu dalam jaringan komunikasi sebagai sumber informasi teknis pemeliharaan sapi potong di kelompok ternak Tunas Baru dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Star adalah individu yang paling populer di antara anggota kelompok, ditandai dengan banyaknya pilihan yang diberikan kepada individu tersebut oleh anggota lain dalam jaringan komunikasi. Dalam jaringan komunikasi kelompok ternak Tunas Baru, yang terdiri dari 19 orang anggota (seperti yang dijelaskan

dalam Tabel 3), individu yang menjadi *star* adalah nomor 1, 2, dan 4. Pilihan anggota kelompok masing-masing adalah Bapak Robby dengan 16 pilihan, Bapak Alfian dengan 18 pilihan, dan Bapak Sunardi dengan 17 pilihan. Hal ini sesuai dengan pendapat Cangara (2003), tokoh sentral atau pemimpin informal dalam suatu kelompok adalah individu yang sering kali memiliki pengaruh besar dalam komunikasi, karena mereka sering menjadi sumber informasi dan dianggap memiliki kredibilitas tinggi oleh anggota lain dalam kelompok.

Untuk mengoptimalkan peran mereka, penting bagi kelompok untuk mendukung dan memperkuat kemampuan komunikasi mereka, serta memastikan bahwa mereka memiliki akses yang baik terhadap informasi dan sumber daya yang dibutuhkan. Dengan demikian, individu-individu ini dapat lebih efektif dalam menyebarkan informasi dan inovasi di dalam kelompok, yang pada gilirannya akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi jaringan komunikasi kelompok ternak Tunas Baru di Nagari Sirukam, Kabupaten Solok.

Opinion Leader adalah individu yang menjadi pemuka pendapat dalam suatu kelompok. Individu yang berperan sebagai *opinion leader* ditandai oleh jumlah hubungan komunikasi yang lebih banyak dibandingkan dengan rata-rata hubungan komunikasi individu lain dalam jaringan, khususnya hubungan komunikasi yang mengarah kepada individu tersebut (Valente, 2001). Dalam jaringan komunikasi kelompok ternak Tunas Baru, individu yang berperan sebagai *star* juga berperan sebagai *opinion leader*, yaitu individu nomor 1, 2, dan 4. Hal ini terlihat pada Gambar 9, dengan banyaknya arah garis yang menuju individu nomor 1, 2, dan 4. Sesuai dengan pendapat Muhammad (2009), orang

yang bertindak sebagai pengantara memegang posisi atau status yang lebih tinggi dari orang-orang lain dalam kelompok tersebut.

Opinion leaders sering kali memiliki pengaruh signifikan dalam menyebarkan informasi dan membentuk pendapat dalam kelompok. Dengan peran ganda mereka sebagai *star* dan *opinion leader*, individu nomor 1, 2, dan 4 dapat memfasilitasi aliran informasi yang lebih efektif dan efisien dalam jaringan komunikasi kelompok ternak Tunas Baru. Meningkatkan peran dan kapasitas *opinion leaders* ini dapat membawa manfaat besar bagi kelompok, seperti penyebaran informasi yang lebih cepat dan merata, adopsi inovasi yang lebih luas, serta peningkatan koordinasi dan kinerja kelompok secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi kelompok untuk mengenali dan mendukung *opinion leaders* ini, serta memastikan mereka memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya dan informasi yang dibutuhkan untuk menjalankan peran mereka dengan baik.

Gate Keeper adalah individu yang berfungsi sebagai penghubung dalam suatu jaringan komunikasi, yang bertanggung jawab untuk menyaring dan menyampaikan informasi dari satu individu ke individu lainnya. Dalam jaringan komunikasi, gatekeeper berperan penting dalam mengatur aliran informasi, baik dengan memfasilitasi komunikasi antaranggota atau mengendalikan informasi yang diterima dan disampaikan. (Valente, 2001). Individu nomor 1, 2, dan 4 berperan sebagai *gate keeper* dan memiliki posisi strategis yang memungkinkan mereka mengontrol aliran informasi dalam jaringan. Mereka dapat memfasilitasi penyebaran informasi dengan lebih efisien dan memastikan bahwa informasi penting mencapai seluruh anggota kelompok. Peran ini sangat penting untuk

menjaga kelancaran komunikasi dan koordinasi dalam kelompok, terutama dalam situasi di mana informasi harus disebarluaskan dengan cepat dan akurat.

Mendukung dan memperkuat peran *gate keepers* ini dapat membantu meningkatkan efektivitas jaringan komunikasi kelompok ternak Tunas Baru. Dengan memastikan bahwa individu nomor 1, 2, dan 4 memiliki akses ke sumber daya dan informasi yang diperlukan, serta dengan memperkuat keterampilan komunikasi mereka, kelompok dapat meningkatkan aliran informasi dan koordinasi internal. Hal ini, pada gilirannya, akan meningkatkan kinerja keseluruhan kelompok dan membantu dalam mencapai tujuan bersama dengan lebih efektif.

Cosmopolite adalah individu dalam suatu jaringan yang memiliki hubungan dengan sistem atau kelompok lain di luar jaringan utama mereka. Dalam konteks jaringan komunikasi, *cosmopolite* berperan sebagai penghubung antara berbagai kelompok atau sistem, memfasilitasi aliran informasi dan inovasi di antara mereka. Dalam studi jaringan komunikasi, individu yang berperan sebagai *cosmopolite* dapat diidentifikasi melalui sosiogram atau analisis jaringan lainnya. Sebagai contoh, individu yang berperan sebagai

Cosmopolite dalam kelompok ternak, seperti yang disebutkan, adalah nomor 1, dan 2. Identifikasi ini didasarkan pada adanya hubungan yang dibangun oleh setiap individu tersebut dengan kelompok lainnya. Artinya, individu-individu ini tidak hanya terhubung dengan anggota kelompok mereka sendiri, tetapi juga menjalin hubungan dengan kelompok atau sistem eksternal lainnya, yang memungkinkan mereka untuk membawa informasi dan pengaruh dari luar ke dalam kelompok mereka.

Menurut Valente (2001), individu yang berperan sebagai *cosmopolite* memiliki dampak signifikan pada penyebaran informasi dan adopsi inovasi dalam jaringan. Mereka sering menjadi saluran utama untuk ide-ide baru dan dapat mempengaruhi dinamika kelompok dengan menghubungkan berbagai sumber daya dan informasi yang tersebar. Oleh karena itu, memahami siapa yang berperan sebagai *cosmopolite* dalam sebuah jaringan komunikasi sangat penting untuk strategi penyebaran informasi dan manajemen komunikasi dalam organisasi atau kelompok.

Bridge adalah individu yang menghubungkan anggota kelompok dengan anggota kelompok lain. Dalam jaringan komunikasi kelompok ternak Tunas Baru, individu yang berperan sebagai opinion leader sekaligus *bridge* adalah individu nomor 1, 2, dan 4. Sebagai *bridge*, individu nomor 1, 2, dan 4 memiliki peran penting dalam menghubungkan kelompok ternak Tunas Baru dengan kelompok-kelompok lain di luar jaringan mereka. Peran ini memungkinkan mereka untuk mengakses dan membawa informasi, ide, serta sumber daya dari luar yang dapat bermanfaat bagi kelompok mereka. Dengan demikian, mereka tidak hanya mempengaruhi komunikasi internal tetapi juga memperluas jangkauan informasi dan inovasi yang dapat diadopsi oleh kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Krause yaitu peran *bridge* sangat penting dalam menjaga kohesi jaringan komunikasi, karena mereka memungkinkan informasi untuk beredar tidak hanya dalam kelompok inti, tetapi juga antara kelompok yang berbeda.

Individu nomor 1, 2, dan 4 dapat membantu kelompok untuk tetap terhubung dengan perkembangan dan praktik terbaik di luar kelompok mereka,

sehingga memungkinkan adaptasi dan peningkatan yang berkelanjutan. Memperkuat keterampilan dan kapasitas mereka sebagai *bridges* dapat membantu kelompok ternak Tunas Baru untuk tetap kompetitif dan inovatif dalam menghadapi tantangan dan peluang di lingkungan mereka. Secara keseluruhan, peran ganda mereka sebagai *opinion leader* dan *bridge* menjadikan individu nomor 1, 2, dan 4 aset yang sangat berharga bagi kelompok ternak Tunas Baru, mendorong aliran informasi yang lebih luas dan integrasi yang lebih baik dengan jaringan eksternal.

Liaison adalah individu yang menghubungkan dua atau lebih kelompok, namun bukan anggota dari salah satu kelompok tersebut. Dalam jaringan komunikasi kelompok ternak Tunas Baru, tidak ditemukan individu yang berperan sebagai *liaison*. Hal ini disebabkan karena tidak ada individu yang menghubungkan dua atau lebih kelompok tanpa menjadi anggota salah satu kelompok tersebut (Lauman, 2003).

Ketiadaan peran *liaison* dalam jaringan komunikasi kelompok ternak Tunas Baru menunjukkan bahwa semua individu yang berfungsi sebagai penghubung antara kelompok juga merupakan anggota dari kelompok tersebut. Ini berarti bahwa semua interaksi dan aliran informasi yang terjadi berada dalam kerangka keanggotaan yang sudah ada. Meskipun ketiadaan *liaison* bisa membatasi peluang untuk mendapatkan perspektif luar yang sepenuhnya independen, peran penghubung lain seperti *gate keeper* dan *bridge* tetap dapat membantu dalam mengintegrasikan informasi dari luar kelompok. Namun, untuk memperkaya jaringan dan meningkatkan potensi inovasi, kelompok ternak Tunas Baru dapat mempertimbangkan cara-cara untuk menjalin

hubungan dengan individu atau entitas luar yang dapat berfungsi sebagai *liaison*, tanpa harus menjadi anggota kelompok. Dengan demikian, mereka dapat memperoleh wawasan dan sumber daya baru yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan dan peningkatan kinerja kelompok secara keseluruhan.

Isolate adalah individu yang tersisih atau menyisihkan diri dalam suatu kelompok. Individu yang berperan sebagai *isolate* dalam jaringan komunikasi kelompok ternak Tunas Baru adalah nomor 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, dan 19. Hal ini terjadi karena individu-individu tersebut hanya menerima informasi tanpa berusaha mencari lebih lanjut atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok.

Menurut Muhammad (2009), *isolate* adalah anggota organisasi yang memiliki kontak minimal dengan orang lain dalam organisasi. Mereka cenderung menyembunyikan diri atau diasingkan oleh rekan-rekannya. *Isolate* memiliki interaksi yang sangat terbatas, yang dapat menyebabkan rendahnya keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan dan kegiatan kelompok. Keberadaan banyak *isolate* dalam kelompok ternak Tunas Baru menunjukkan adanya masalah dalam aliran komunikasi dan keterlibatan anggota kelompok. *Isolate* yang hanya menerima informasi tanpa berpartisipasi aktif dapat menghambat efektivitas komunikasi dan koordinasi kelompok.

Untuk mengatasi hal ini, penting untuk mengidentifikasi penyebab individu-individu ini menjadi *isolate* dan mencari cara untuk meningkatkan keterlibatan mereka. Upaya tersebut dapat mencakup peningkatan komunikasi, memberikan kesempatan kepada anggota untuk berkontribusi dalam

pengambilan keputusan, serta menciptakan lingkungan yang lebih inklusif yang mendukung partisipasi aktif dari semua anggota kelompok.

4.6. Tingkat Keterkaitan Individu dan Rata-Rata Keterkaitan Individu dalam Jaringan Komunikasi

Tingkat keterkaitan individu dalam jaringan komunikasi menggambarkan seberapa banyak hubungan yang dimiliki oleh setiap individu dibandingkan dengan jumlah kemungkinan hubungan yang dimiliki dalam sistem tersebut. Hal ini diukur dengan jumlah kemungkinan hubungan langsung yang bisa terjadi.

Tabel 4. Tingkat Keterkaitan Individu

No	Jumlah Hubungan Individu (X)	Jumlah Kemungkinan Hubungan Langsung (N-1)	Tingkat Keterkaitan	
			X / N-1	%
1	18	18	1,00	100,00
2	18	18	1,00	100,00
3	5	18	0,28	27,78
4	18	18	1,00	100,00
5	3	18	0,17	16,67
6	3	18	0,17	16,67
7	2	18	0,11	11,11
8	2	18	0,11	11,11
9	2	18	0,11	11,11
10	2	18	0,11	11,11
11	2	18	0,11	11,11
12	5	18	0,28	27,78
13	2	18	0,11	11,11
14	2	18	0,11	11,11
15	2	18	0,11	11,11
16	2	18	0,11	11,11
17	2	18	0,11	11,11
18	3	18	0,17	16,67
19	4	18	0,22	22,22

Sumber : Data Primer, Diolah

Berdasarkan data dari penelitian mengenai jaringan komunikasi kelompok ternak Tunas Baru di Nagari Sirukam, ditemukan bahwa individu

dengan tingkat keterkaitan 100% adalah individu nomor 1, 2, dan 4. Hal ini menunjukkan bahwa mereka berkomunikasi dengan semua anggota kelompok dan berperan sebagai pusat informasi penting, memfasilitasi penyebaran informasi teknis mengenai pemeliharaan sapi potong dengan sangat aktif. Sementara itu, individu nomor 3 dan 12 memiliki tingkat keterkaitan sekitar 27,78%. Meskipun keterkaitan mereka lebih terbatas dibandingkan dengan individu dengan keterkaitan 100%, mereka tetap memainkan peran signifikan dalam jaringan komunikasi.

Individu dengan tingkat keterkaitan rendah, yaitu nomor 5, 6, 18, dan 19, memiliki tingkat keterkaitan antara 16,67% hingga 22,22%. Meskipun mereka memiliki beberapa hubungan, jumlahnya tidak sebanyak individu dengan keterkaitan tinggi atau sedang. Individu nomor 7 hingga 17 memiliki tingkat keterkaitan sekitar 11,11%, menjadikan mereka individu dengan jumlah hubungan komunikasi paling sedikit dan kurang terlibat dalam penyebaran informasi.

Nilai ASC, yaitu 0,56 dalam konteks jaringan komunikasi kelompok ternak Tunas Baru, hasil ini mengindikasikan bahwa aliran informasi di dalam kelompok cukup terhubung. Menurut Zhang Mingxin (2010), nilai ASC yang tinggi menunjukkan bahwa informasi dalam jaringan dapat diterima dan disalurkan dengan lebih baik dan efisien, yang berarti komunikasi dalam jaringan tersebut lebih optimal. Sebaliknya, nilai ASC yang rendah dapat dianggap tidak menguntungkan karena menunjukkan bahwa proses penerimaan dan penyaluran informasi dalam komunikasi cenderung kurang efektif, dengan informasi tidak tersebar dengan cepat atau merata di dalam jaringan.

Jika nilai ASC dalam kelompok ternak Tunas Baru tinggi, hal ini mencerminkan adanya saluran komunikasi yang efektif dan partisipasi aktif dari anggota kelompok. Namun, saat ini masih ada 16 anggota yang berperan sebagai isolate, menunjukkan bahwa sebagian anggota tidak terhubung dengan baik dalam jaringan komunikasi. Untuk memastikan bahwa komunikasi tetap efektif dan merata, kelompok ternak Tunas Baru perlu terus memperbaiki saluran komunikasi dan mendorong partisipasi aktif dari semua anggotanya.

4.7. Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi mengakibatkan proses komunikasi tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator dan komunikan. Sanjaya (2013) mengungkapkan bahwa hambatan komunikasi adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif karena adanya perbedaan budaya antara komunikator dan komunikan.

4.7.1. Hambatan Komunikasi Faktor Personal

Faktor personal merupakan hambatan yang terjadi pada peserta komunikasi, baik komunikator, maupun komunikan. Hambatan personal dalam komunikasi meliputi sikap, emosi dan prasangka.

Tabel 5. Hambatan Komunikasi Faktor Personal Pada Kelompok Ternak Tunas Baru

No	Indikator Variabel	Indikator terhambat		%
		Tidak	Terhambat	
1	Sikap terhadap sesama anggota kelompok	0	0	0%
2	Emosi terhadap sesama anggota kelompok	13	6	31,2%
3	Prasangka terhadap anggota kelompok	15	4	21,0%
Rata-Rata				17,4%

Sumber: Data Primer, Diolah

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa sikap terhadap sesama anggota kelompok tidak menunjukkan adanya hambatan dalam komunikasi, dengan persentase sebesar 0%. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anggota kelompok tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi atau bekerja sama dengan anggota lainnya. Tidak terdapat laporan mengenai anggota kelompok yang merasa tersinggung oleh sikap satu sama lain, serta tidak ada perilaku atau tindakan yang tidak menyenangkan di antara anggota kelompok. Menurut Soekarno (2009), komunikasi yang efektif dalam kelompok didasarkan pada adanya saling pengertian dan sikap positif antar anggota. Konsep ini sejalan dengan teori komunikasi antarpribadi, yang menekankan bahwa interaksi yang bebas dari konflik dan disertai dengan sikap saling menghormati akan memfasilitasi kelancaran komunikasi serta meningkatkan produktivitas dan kerja sama di dalam kelompok.

Namun, terdapat hambatan emosional di antara sesama anggota kelompok dengan persentase sebesar 31,2%, yang menunjukkan bahwa hampir sepertiga anggota kelompok mengalami kesulitan emosional dalam berkomunikasi. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa anggota kelompok sering kali menunjukkan emosi saat mengikuti rapat. Perbedaan pendapat yang muncul dapat menciptakan ketegangan, yang menyebabkan beberapa anggota menunjukkan emosi negatif seperti marah, frustrasi, atau ketidaksukaan. Emosi negatif ini dapat menghambat komunikasi yang efektif dan mengurangi kerja sama antar anggota kelompok.

Menurut Devito (2013), emosi yang tidak terkontrol dapat mempersulit anggota kelompok untuk mendengarkan secara aktif, sebuah komponen penting

dalam komunikasi yang efektif. Ketegangan emosional ini mengalihkan fokus dari substansi diskusi ke perasaan pribadi, sehingga menurunkan produktivitas dan mengurangi kerja sama di dalam kelompok.

Selanjutnya, prasangka terhadap anggota kelompok tercatat sebagai hambatan dengan persentase sebesar 21,0%. Hal ini menunjukkan bahwa sejumlah anggota kelompok memiliki prasangka terhadap anggota lain, yang berpotensi mempengaruhi kualitas komunikasi dan kerja sama. Prasangka ini muncul karena tidak semua anggota hadir dalam setiap pertemuan. Namun, ketika ada dukungan dari pihak luar, seperti dinas pertanian, anggota kelompok cenderung lebih lengkap hadir. Situasi ini sering kali menyebabkan prasangka terhadap anggota yang tidak hadir secara rutin. Meskipun persentasenya lebih rendah dibandingkan dengan hambatan emosional, prasangka tetap merupakan hambatan signifikan dalam komunikasi kelompok.

Menurut Effendi (2003), prasangka dalam kelompok sering kali disebabkan oleh kurangnya interaksi atau pemahaman antara anggota, terutama jika ada anggota yang jarang hadir dalam pertemuan. Prasangka ini mengurangi rasa kebersamaan dan menciptakan jarak emosional antar anggota, yang pada akhirnya menghambat komunikasi yang efektif.

Secara keseluruhan, rata-rata tingkat kendala yang dialami oleh anggota kelompok adalah 17,4%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala dalam interaksi kelompok, terutama pada emosi dan prasangka terhadap sesama anggota kelompok. Meskipun begitu, sikap terhadap sesama anggota kelompok tidak menunjukkan kendala yang berarti.

4.7.2. Hambatan Komunikasi Faktor Budaya

Hambatan kultural atau budaya mencakup bahasa, kepercayaan atau agama, serta adat istiadat dan tradisi. Hambatan bahasa terjadi ketika orang yang berkomunikasi tidak menggunakan bahasa yang sama, atau tidak memiliki tingkat kemampuan berbahasa yang sama.

Tabel 6. Hambatan Komunikasi Faktor Budaya Pada Kelompok Ternak Tunas Baru

No	Indikator Variabel	Indikator terhambat		%
		Tidak	Terhambat	
1	Bahasa yang digunakan anggota kelompok	19	0	0%
2	Agama anggota kelompok	19	0	0%
3	Adat istiadat dan tradisi di dalam kelompok	19	0	0%
Rata-Rata				0%

Sumber: Data Primer, Diolah

Berdasarkan Tabel 6, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hambatan dalam komunikasi yang disebabkan oleh bahasa. Ini mengindikasikan bahwa anggota kelompok menggunakan bahasa yang sama atau dapat berkomunikasi secara efektif meskipun ada perbedaan bahasa. Hal ini terjadi karena semua anggota kelompok berbicara dalam bahasa yang sama, mengingat mereka tinggal di daerah yang sama. Dengan tidak adanya perbedaan bahasa, anggota kelompok tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi satu sama lain. Samovar dkk. (2010) menyebutkan bahwa kesamaan budaya, termasuk kesamaan bahasa, memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif. Dalam konteks kelompok yang tinggal di daerah yang sama, latar belakang budaya dan bahasa yang serupa cenderung meminimalisasi hambatan komunikasi.

Agama dapat menjadi sumber perbedaan yang signifikan dalam kelompok, terutama jika terdapat keyakinan atau praktik yang berbeda. Namun, dalam kelompok ini, agama tidak menjadi penghambat komunikasi karena semua anggota kelompok memiliki agama yang sama. Menurut Effendi (2003), komunikasi yang efektif sangat dipengaruhi oleh kesamaan nilai-nilai yang dianut oleh individu. Agama sering kali memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berkomunikasi. Ketika anggota kelompok memiliki agama yang sama, kesamaan ini memberikan landasan nilai yang kuat dan mengurangi risiko konflik atau miskomunikasi yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan atau ritual. Hal ini diperkuat oleh Mulyana (2005) yang menyebutkan bahwa homogenitas agama dalam kelompok memperkuat kerja sama karena adanya kesamaan pandangan hidup.

Adat istiadat dan tradisi dapat mempengaruhi cara berkomunikasi dan berinteraksi dalam kelompok. Namun, berdasarkan data yang ada, adat istiadat dan tradisi tidak menjadi penghambat komunikasi dalam kelompok ini. Hal ini mungkin menunjukkan bahwa kelompok tersebut memiliki adat istiadat dan tradisi yang homogen atau bahwa mereka mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap perbedaan yang ada. Mengingat bahwa mereka tinggal di daerah yang sama, kemungkinan besar mereka memiliki adat yang serupa. Chaer dan Agustina (2004) menjelaskan bahwa adat istiadat dan tradisi memainkan peran penting dalam cara orang berkomunikasi, baik dalam penggunaan bahasa maupun dalam norma sosial. Dalam kelompok yang memiliki adat dan tradisi yang homogen, kesamaan ini justru memperkuat interaksi. Anggota kelompok yang berasal dari wilayah yang sama cenderung memiliki kebiasaan, norma, dan

tradisi yang mirip, yang dapat meminimalisasi potensi hambatan dalam komunikasi. Hal ini juga diperkuat oleh teori komunikasi antarbudaya, yang menyatakan bahwa homogenitas budaya, termasuk adat istiadat, memfasilitasi proses komunikasi yang lebih efektif.

Rata-rata hambatan dari ketiga variabel tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hambatan komunikasi dalam kelompok ini. Ini adalah indikasi yang sangat positif, menunjukkan bahwa kelompok ini memiliki komunikasi yang lancar dan efektif tanpa dipengaruhi oleh bahasa, agama, atau adat istiadat dan tradisi.

4.7.3. Hambatan Komunikasi Faktor Fisik

Beberapa gangguan fisik dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi. Hambatan fisik komunikasi mencakup Gangguan suara, jarak antar individu, Keterbatasan alat komunikasi. Hambatan fisik ini pada umumnya dapat diatasi.

Tabel 7. Hambatan Komunikasi Faktor Fisik Pada Kelompok Ternak Tunas Baru

No	Indikator Variabel	Indikator terhambat		%
		Tidak	Terhambat	
1	Gangguan komunikasi pada saat pertemuan kelompok	19	0	0%
2	Jarak rumah anggota kelompok dengan kandang kelompok	10	9	47,3%
3	Keterbatasan alat komunikasi	19	0	0%
Rata-Rata				15,7%

Sumber: Data Primer, Diolah

Berdasarkan Tabel 7, tidak ada anggota yang melaporkan gangguan suara sebagai hambatan dalam pertemuan kelompok. Seluruh 19 responden (100%) menyatakan bahwa gangguan suara tidak mempengaruhi komunikasi selama

pertemuan. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan fisik selama pertemuan kelompok cukup kondusif, karena pertemuan Ternak Tunas Baru diadakan di salah satu rumah anggota, yang memungkinkan informasi disampaikan dengan baik tanpa adanya gangguan suara yang signifikan. Menurut Mulyana (2005), ruang pertemuan yang tenang dan bebas dari kebisingan memungkinkan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih efektif, karena tidak ada gangguan eksternal yang mengalihkan perhatian anggota kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi akustik yang baik dan pemilihan tempat yang tepat, seperti rumah anggota kelompok, dapat menciptakan suasana yang mendukung komunikasi yang efisien.

Hambatan komunikasi terkait faktor fisik, khususnya pada indikator jarak antara rumah anggota kelompok dan lokasi kandang, menunjukkan adanya hambatan yang cukup signifikan. Jarak yang jauh mendorong sebagian anggota untuk memelihara ternak mereka di dekat rumah masing-masing, karena kesulitan dalam mengakses kandang kelompok. Sebanyak 9 dari 19 anggota (47,3%) melaporkan bahwa mereka terhambat oleh jarak ini, mengindikasikan bahwa jarak mempengaruhi frekuensi dan kualitas komunikasi serta koordinasi dalam kelompok. Semakin jauh jarak antara rumah dan kandang kelompok, semakin besar potensi kesulitan dalam berkomunikasi dan berkoordinasi dengan anggota lain. Menurut Effendi (2003), hambatan fisik adalah salah satu penghalang utama dalam komunikasi, terutama ketika jarak menjadi kendala. Jarak yang jauh dapat mengurangi frekuensi interaksi langsung dan mempersulit koordinasi, sehingga mempengaruhi efektivitas komunikasi di dalam kelompok.

Sama seperti pada indikator pertama, seluruh 19 responden (100%) tidak merasa terhambat oleh keterbatasan alat komunikasi dan menyatakan bahwa mereka memiliki akses yang memadai terhadap alat komunikasi yang diperlukan. Setiap pertemuan kelompok dilakukan tanpa penggunaan sistem suara atau alat penguat suara, karena komunikasi berlangsung secara langsung antara anggota. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan alat komunikasi tidak menjadi masalah dalam interaksi dan diskusi antar anggota. Menurut Soeparto (2012), meskipun alat komunikasi seperti sistem suara dan penguat suara dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi, komunikasi langsung antara anggota kelompok dapat tetap efektif jika semua anggota memiliki akses yang memadai dan berpartisipasi aktif. Soeparto juga menunjukkan bahwa ketersediaan alat komunikasi lebih berperan dalam situasi di mana jarak fisik mempengaruhi komunikasi.

Secara keseluruhan, rata-rata persentase hambatan komunikasi dari ketiga indikator ini adalah 15,7%. Persentase ini mencerminkan bahwa secara umum, hambatan komunikasi dalam kelompok ternak tidak terlalu tinggi. Namun, jarak rumah anggota dengan kandang kelompok muncul sebagai satu-satunya hambatan signifikan yang perlu diperhatikan lebih lanjut untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan koordinasi dalam kelompok.

4.7.4. Hambatan Komunikasi Faktor Lingkungan

Pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat mengalami rintangan yang dipicu oleh faktor lingkungan yaitu latar belakang fisik atau situasi dimana komunikasi terjadi. Hambatan Lingkungan ini mencakup waktu komunikasi, kondisi cuaca, tempat komunikasi terjadi.

Tabel 8. Hambatan Komunikasi Faktor Lingkungan Pada Kelompok Ternak Tunas Baru

No	Indikator Variabel	Indikator terhambat		%
		Tidak	Terhambat	
1	Tempat berlangsungnya komunikasi	0	0	0%
2	Waktu berlangsungnya komunikasi	3	16	84,2%
3	Kondisi Cuaca	0	0	0%
Rata-Rata				28,0%

Sumber: Data Primer, Diolah

Berdasarkan Tabel 8, tidak ditemukan hambatan terkait tempat berlangsungnya komunikasi. Semua anggota kelompok merasa nyaman dan tidak mengalami kesulitan terkait lokasi komunikasi, yang menunjukkan bahwa tempat tidak mempengaruhi efektivitas komunikasi. Kelompok saat ini sering mengadakan pertemuan di rumah salah satu anggota kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan fisik dapat mempengaruhi proses komunikasi. Menurut Sarwono (2009), lingkungan yang nyaman dapat meningkatkan keterlibatan dan efektivitas komunikasi antar anggota kelompok.

Waktu berlangsungnya komunikasi juga merupakan hambatan yang signifikan, dengan 84,2% anggota merasa terhambat. Hambatan ini disebabkan oleh ketidakcocokan waktu bagi sebagian besar anggota, karena keberagaman pekerjaan anggota kelompok menciptakan tantangan dalam mengatur waktu pertemuan yang sesuai untuk semua anggota. Petani, buruh tukang, dan ASN memiliki jadwal kerja yang berbeda-beda, sehingga sulit untuk menemukan waktu yang cocok bagi semua anggota untuk berkumpul. Setiawan (2014) menekankan perlunya pendekatan yang adaptif dan pengaturan waktu yang

efektif untuk memastikan semua anggota dapat berpartisipasi secara aktif dalam pertemuan kelompok.

Tidak ditemukan hambatan terkait kondisi cuaca dalam komunikasi kelompok ini. Hal ini menunjukkan bahwa cuaca tidak menjadi faktor penghalang, karena pertemuan kelompok dilaksanakan di rumah salah satu anggota, yang terlindung dari cuaca buruk. Faktor eksternal seperti cuaca dapat menjadi penghalang dalam situasi komunikasi di luar ruangan. Namun, jika pertemuan diadakan di tempat yang terlindung dari pengaruh cuaca, dampak negatif tersebut dapat dihindari.

Rata-rata hambatan komunikasi sebesar 28,0% mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, hambatan komunikasi dalam kelompok ini relatif rendah, dengan pengecualian pada indikator waktu berlangsungnya komunikasi yang memiliki tingkat hambatan yang sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa meskipun tempat dan cuaca tidak menjadi penghalang, masalah penjadwalan waktu tetap menjadi kendala utama yang harus diatasi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam kelompok. Solusi yang mungkin adalah menetapkan waktu pertemuan yang lebih fleksibel atau mencari alternatif metode komunikasi yang lebih sesuai dengan jadwal anggota kelompok.

Tabel 9. Keseluruhan Hambatan Komunikasi Pada Kelompok Ternak Tunas Baru

No	Variabel	%
1	Faktor Personal	17,4%
2	Faktor Budaya	0%
3	Faktor Fisik	15,7%
4	Faktor Lingkungan	28,0%
Rataan Persentase		15,2%

Sumber: Data Primer, Diolah

Dari Tabel 9 di atas terlihat bahwa faktor lingkungan merupakan hambatan terbesar dalam komunikasi kelompok ternak Tunas Baru, dengan tingkat hambatan sebesar 28,0%. Faktor personal dan fisik juga berperan, meskipun tidak sebesar faktor lingkungan. Sebaliknya, faktor budaya tidak menunjukkan hambatan sama sekali. Tabel 9 menunjukkan bahwa rata-rata hambatan komunikasi berada pada tingkat sangat rendah, yaitu sebesar 15,2%.

Menurut Tsvetovat (2011), jika komunikasi berada pada tingkat kurang terhambat atau sangat rendah, itu berarti hambatan yang terjadi tidak terlalu merusak komunikasi antara komunikan dan komunikator. Namun, jika mendekati tingkat terhambat hingga sangat terhambat, komunikasi bisa rusak dan sebaiknya diulang supaya tujuan komunikan dan komunikator tersalurkan. Untuk meningkatkan efektivitas komunikasi, kelompok perlu fokus pada mengatasi hambatan lingkungan serta mempertimbangkan faktor personal dan fisik.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Hasil dari Penelitian yang sudah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Model jaringan komunikasi yang terbentuk pada kelompok ternak Tunas Baru yaitu berbentuk model roda (*wheel*).
2. Peran setiap individu dalam jaringan komunikasi pada kelompok ternak Tunas Baru sebagai berikut *star* adalah individu nomor 1, 2, dan 4. *Opinion Leader* adalah 1, 2, dan 4. *Gate Keeper* adalah 1, 2, dan 4. *Bridge* adalah 1, 2, dan 4. *Cosmopolite* adalah 1 dan 2. *Liasion* tidak ditemukan dalam jaringan komunikasi. Dan *Isolate* adalah 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, dan 19.
3. Rata-rata tingkat keterkaitan individu dalam jaringan komunikasi kelompok ternak Tunas Baru di Nagari Sirukam, berdasarkan rata-rata ASC 56%, yang dikategorikan cukup terkait.
4. Rata-rata hambatan komunikasi pada faktor personal adalah 17,4%, faktor budaya 0%, faktor fisik 15,7%, dan faktor lingkungan 28,0%. Total persentase hambatan komunikasi adalah 15,2%, yang menunjukkan bahwa tingkat komunikasi pada kelompok ternak Tunas Baru sangat rendah.

5.2. Saran

Dengan peran yang dimiliki oleh masing-masing individu, diharapkan mereka dapat meningkatkan tingkat keterhubungan antar sesama, sehingga proses penerimaan dan penyaluran informasi berjalan lebih baik atau setidaknya mempertahankan tingkat keterhubungan saat ini. Jika tidak, komunikasi akan

terhambat oleh faktor personal dan lingkungan, yang akan menghalangi interaksi antar individu. Oleh karena itu, setiap individu harus berusaha mengurangi kemungkinan munculnya hambatan-hambatan tersebut untuk mencapai komunikasi yang efektif.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2006. Penggemukan Sapi Potong. Agro Media Pustaka, Jakarta.
- Agus, R. 2011. Buku Ajar Metodologi Penelitian. EGC Analisa, approach (7th ed). John Wiley & Sons. Jakarta.
- Ardiansyah, D. N., Irwani, dan Y. Priabudiman. 2017. Tatalaksana Pengelolaan Pakan Sapi Potong. Jurnal Peternakan Terapan, 1(1), 1-7.
- Azwar, S. M. A. 2004. Metode Penelitian. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Badan Koordinasi Penyuluh Pertanian Kecamatan Payung Sekaki. 2023. Penyuluhan Pertanian. Provinsi Sumatera Barat.
- Badan Pusat Statistik. 2023. Kabupaten Solok dalam Angka 2023. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Solok.
- Bandini, Y. 1999. Sapi Bali. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Burhan. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Cangara, H. 2011. Pengantar Ilmu Komunikasi. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Chaer, A., dan R. Agustina. 2004. Sociolinguistics: Perkenalan Awal. Rineka Cipta, Jakarta.
- Cillesen. 2003. Sociometric Techniques. Pearson, London.
- Darmastuti, R., dan M. K. Prasela. 2010. Two Ways Communication: Sebuah Model Pembelajaran dalam Komunitas Samin di Sukolilo Pati. Jurnal Ilmu Komunikasi, 8, 204-216.
- Devito, J. A. 2009. Human Communication: The Basic Course. 11th ed. Pearson Education, New York.
- Devito, J. A. 2011. Komunikasi Antar Manusia. Karisma Publishing Group, Tangerang Selatan.
- Devito, J. A. 2013. The Interpersonal Communication Book. 13th ed. Pearson, Boston.
- Effendi, M. 2003. Hambatan dalam Komunikasi: Teori dan Aplikasi. Media Press, Jakarta.
- Effendi, M. 2003. Prasangka dalam Kelompok: Faktor Penyebab dan Dampaknya. Media Press, Jakarta.
- Eriyanto. 2014. Analisis Jaringan Komunikasi: Strategi Baru dalam Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Kencana, Jakarta.

- Farance. 2002. *Network, Crowds, and Markets: Reasoning about a Highly Connected World*. Cambridge University Press, Cambridge.
- Gudykunst, W. B., dan Y. Y. Kim. 1997. *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. 3rd ed. McGraw-Hill, New York.
- Halidu, J., Saleh, Y., dan F. Ilham. 2021. Identifikasi Jalur Pemasaran Sapi Bali di Pasar Ternak Tradisional. *Jambura Journal of Animal Science*, 3(2), 78-83.
- Harold, L. 2002. *The Structure and Function of Communication in Society*. Harper, New York.
- Haryani, S. 2001. *Komunikasi Bisnis*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Herawati. 2013. *Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah, Pengalaman Kerja, Jenis Kelamin, dan Umur terhadap Produktivitas Industri Shuttlecock di Kota Tegal*. Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Hertanto, D., Sugiyanto, S., dan R. Safitri, R. 2016. Analisis struktur jaringan komunikasi dan peran aktor dalam penerapan teknologi budidaya kentang (petani kentang Desa Ngantru Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang). *HABITAT*, 27(2), 55-65.
- Hidayah, N., C. Artdita, dan F. Budi. 2019. Pengaruh Karakteristik Peternak terhadap Adopsi Teknologi Pemeliharaan pada Peternak Kambing Peranakan Etawa di Desa Hargokarto Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal UNS*, 19(1), 1-10.
- Hidayati, P. I. 2014. *Penyuluhan dan Komunikasi*. Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Kanjuruhan, Malang.
- Iskandar, I., dan Arfai. 2007. *Analisis Program Pengembangan Usaha Sapi Potong di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat*. Fakultas Peternakan, Universitas Andalas, Padang.
- Krause. 2007. *Social Network Theory in the Behavioral Sciences: Potential Applications*. *Behavioral Ecology and Sociobiology*, 62, 15-27.
- Kurniawan, H. S. 2013. *Pengaruh Lingkungan Terhadap Komunikasi: Teori dan Praktik*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Lauman. 2003. *The Boundary-Specification Problem in Network Analysis*. Sage Publications, Beverly Hills, California.

- Mainesya, Indika. 2020. Jaringan Komunikasi Peternak dalam Mendapatkan Telur Itik untuk Bibit di Nagari Tigo Jangko di Kabupaten Tanah Datar. Skripsi Fakultas Peternakan. Universitas Andalas. Padang.
- Mardikanto, T. 1996. Penyuluhan Pembangunan Kehutanan. Kerjasama Penyuluhan Kehutanan Dephut RI dengan Fakultas Pertanian UNS, Jakarta.
- Mardikanto, T. 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Masmuh. 2013. Komunikasi Organisasi. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Mingxin, Z. 2010. Social Network Analysis: History, Concepts, and Research. In B. Furht (Ed.), Handbook of Social Network Technologies and Applications (pp. 3-22). Springer, New York.
- Moleong, L. J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Monge. 2003. Theories of Communication Networks. Oxford University Press, Oxford.
- Muhammad, A. 2009. Komunikasi Organisasi. Bumi Aksara, Jakarta.
- Mulyana, D. 2005. Komunikasi Antarbudaya: Teori dan Aplikasi. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyana, D. 2010. Komunikasi Organisasi. Mandar Maju, Bandung.
- Munawar. 2013. Metode Kuantitatif Komunikasi. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Murtidjo, B. A. 2007. Beternak Sapi Potong (15th ed.). Kanisius, Yogyakarta.
- Pace, R. W. (2013). Komunikasi organisasi, strategi meningkatkan kinerja perusahaan.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia. 2015. Pedoman Budidaya Sapi Potong yang Baik. Permentan, Jakarta.
- Prastowo, A. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif: Dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Arruzz Media, Yogyakarta.
- Rakhmat. 2001. Social Networks. Grasindo, Jakarta.
- Rasali, H., Matondang, dan S. Rusdiana. 2013. Langkah-Langkah Strategis dalam Mencapai Swasembada Daging Sapi/Kerbau 2014. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Departemen Pertanian, Bogor.

- Rasyid, A., dan Hartati. 2007. *Petunjuk Teknis Perkandangan Sapi Potong*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Jakarta.
- Rogers, E. M., dan D. L. Kincaid. 1981. *Communication Networks: Toward a New Paradigm for Research*. Free Press, New York.
- Rogers, E. M., dan F. Shoemaker. 2001. *Communication of Innovation: A Cross-Cultural Approach (2nd ed.)*. The Free Press, New York.
- Rusdiana, S. 2016. Analisis Ekonomi Usaha Ternak Sapi Potong Berbasis Agroekosistem di Indonesia. *Agriekonomi*, 5(1), 137-149.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., dan E. R. McDaniel. 2010. *Communication between Cultures*. 7th ed. Wadsworth Cengage Learning, Boston.
- Sandi, S., dan P.P. Purnama. 2017. Manajemen Perkandangan Sapi Potong di Desa Sejaro Sakti, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*, 6(1), 12-19.
- Sandi, S. 2018. Manajemen Pakan Ternak Sapi Potong di Peternakan Rakyat di Desa Sejaro Sakti, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*, 7(1), 21-29.
- Sanjaya, A. 2013. Hambatan Komunikasi Antar Budaya antara Staf Marketing dengan Penghuni Berkewarganegaraan Australia dan Korea Selatan di Apartemen X. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(3), 252-263.
- Sari, A., Paramitasari, S., dan F. Haryadi. 2009. Karakteristik Kategori Adopter dalam Adopsi Inovasi Feed Additive Herbal untuk Ayam Pedaging. *Buletin Peternakan*, 33(3), 196-203.
- Sarwono, S. W. 2009. *Psikologi Komunikasi*. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Scott, J. P. 2000. *Social Network Analysis: A Handbook*. 2nd ed. Sage Publications, Thousand Oaks, CA.
- Setiawan, R. 2014. *Koordinasi Kelompok dan Efektivitas Komunikasi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Soekarno, B. 2009. *Komunikasi dalam Kelompok: Teori dan Praktik*. Sumber Jaya, Jakarta.
- Soekartawi. 2005. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesi press. Jakarta.
- Soeparto, B. H. 2012. *Komunikasi Interpersonal dan Teknologi*. Akademika, Jakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.

- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods). Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Sukmawati, F., dan M. Kaharudin. 2010. Perkandangan Sapi Potong. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Departemen Pertanian.
- Sulistiawati, A. 2018. Analisis Jaringan Komunikasi Tingkat Kelompok dalam Gapoktan. Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM], 2(2), 155-168.
- Suyono, dan Hermawan. 2013. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Kerajinan Kulit di Kabupaten Magetan. Jurnal Ekomaks, 2(1).
- Tsvetovat, M. 2011. Social Network Analysis for Startups. O'Reilly, Cambridge.
- Valente, T. W. 2001. Accelerating the Diffusion of Innovations Using Opinion Leaders. Annals of the American Academy of Political and Social Science, 566, 55-67.
- Winkel, W. S. 2007. Sociometric Methods. Sage Publications, London.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

KUESIONER JARINGAN KOMUNIKASI PETERNAK SAPI POTONG DALM MENDAPATKAN INFORMASI TEKNIS PEMELIHARAAN DI NAGARI SIRUKAM, KABUPATEN SOLOK

No :

Hari/Tanggal :

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu, semoga Ibu/Bapak, Saudara/i dalam keadaan sehat walafiat. Saya, Rendi Rizal Oktafian Mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang. Dengan segala kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan kerjasama Bapak/Ibu, Saudara/i untuk dapat mengisi kuesioner ini sesuai dengan keadaan sebenarnya. Atas perhatian dan kerj asamanya, penulis mengucapkan terima kasih.

IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Usia :
3. Alamat :

KARAKTERISTIK PETERNAK SAPI POTONG

Petunjuk pengisian: Pilihlah salah satu jawaban dari pernyataan di bawah ini dengan memberikan tanda silang/melingkari.

- a. Jenis kelamin Bapak/Ibu :
 - a. Laki – Laki
 - b. Perempuan
- b. Pekerjaan Bapak/Ibu sekarang :
 - a. Petani
 - b. Peternak
 - c. Pedagang
 - d. PNS
 - e. Dll
- c. Status Pernikahan Bapak/Ibu :
 - a. Menikah
 - b. Belum Menikah
- d. Jumlah anggota keluarga/jumlah tanggungan Bapak/Ibu :
 - a. ≤ 2 orang
 - b. 2 - 4 orang
 - c. ≥ 5 orang

- e. Pendidikan sekarang/ yang terakhir ditamatkan Bapak/Ibu :
 - a. SD
 - b. SLTP/ sederajat
 - c. SLTA/ sederajat
 - d. Diploma
 - e. Sarjana
- f. Pengalaman beternak Bapak/Ibu :
 - a. 1 – 5 tahun
 - b. 6 – 10 tahun
 - c. 11 – 15 tahun
 - d. 16 – 20 tahun
- g. Jumlah ternak sapi Bapak/Ibu :
 - a. 1 – 2 ekor
 - b. 3 – 5 ekor
 - c. 6 – 10 ekor
- h. Status usaha peternakan Bapak/Ibu
 - a. Utama
 - b. Sampingan
- i. Pendapatan dari usaha peternakan, tidak termasuk pendapatan suami/istri (jika sudah menikah) per bulan?



**KUESIONER JARINGAN KOMUNIKASI PETERNAK SAPI POTONG
DALM MENDAPATKAN INFORMASI TEKNIS PEMELIHARAAN DI
NAGARI SIRUKAM, KABUPATEN SOLOK**

No	Bentuk Jaringan Komunikasi	Jawaban
1	Sumber informasi bibit/bakalan :	
	a. Dari siapa saja Ibu/Bapak mendapatkan mengenai bibit/bakalan sapi potong? Siapa lagi? Lalu siapa lagi?	
	b. Seberapa sering Ibu/Bapak berkomunikasi dengan anggota kelompok lainnya untuk mendapatkan informasi bibit sapi potong?	
	c. Bagaimana cara Ibu/Bapak memperoleh informasi tentang bibit/bakalan sapi potong?	
2	Sumber informasi pakan :	
	a. Dari siapa saja Ibu/Bapak mendapatkan informasi mengenai pakan sapi potong? Siapa lagi? Lalu siapa lagi?	
	b. Seberapa sering Ibu/Bapak berkomunikasi dengan anggota kelompok lainnya untuk mendapatkan informasi terkait pakan sapi potong?	
	c. Bagaimana cara Ibu/Bapak memperoleh informasi tentang pakan sapi potong?	

3	Sumber informasi sistem perkandangan:	
	a. Dari mana Ibu/Bapak mendapatkan sumber informasi tentang sistem perkandangan sapi potong?	
	b. Seberapa sering Ibu/Bapak berkomunikasi dengan anggota kelompok lainnya untuk mendapatkan informasi mengenai sistem perkandangan?	
	c. Bagaimana cara Ibu/Bapak memperoleh informasi tentang sistem perkandangan sapi potong?	
4	Sumber informasi tatalaksana pemeliharaan:	
	a. Dari siapa saja Ibu/Bapak mendapatkan informasi mengenai tatalaksana pemeliharaan sapi potong: Siapa lagi? Lalu siapa lagi?	
	b. Seberapa sering Ibu/Bapak berkomunikasi dengan anggota kelompok lainnya untuk mendapatkan informasi tentang tatalaksana pemeliharaan sapi potong?	
	c. Bagaimana cara Ibu/Bapak memperoleh informasi mengenai tatalaksana pemeliharaan sapi potong?	
5	Sumber informasi pencegahan penyakit:	

	<p>a. Dari siapa saja Ibu/Bapak mendapatkan informasi mengenai pencegahan penyakit sapi potong? Siapa lagi? Lalu siapa lagi?</p>	
	<p>b. Seberapa sering Ibu/Bapak berkomunikasi dengan anggota kelompok lainnya untuk mendapatkan informasi mengenai pencegahan penyakit sapi potong?</p>	
	<p>c. Bagaimana cara Ibu/Bapak memperoleh informasi tentang kesehatan dan pencegahan sapi potong?</p>	



**KUESIONER MODEL JARINGAN KOMUNIKASI PETERNAK SAPI
POTONG DI NAGARI SIRUKAM KABUPATEN SOLOK**

HAMABATAN KOMUNIKASI

Petunjuk pengisian: Pilihlah salah satu jawaban dari pernyataan di bawah ini dengan memberikan tanda ceklis (√)

Faktor Hambatan	Terhambat		Alasan
	Ya	Tidak	
Faktor Personal			
1. Apakah sikap anggota kelompok menghambat terjadinya komunikasi ?			
2. Apakah emosi anggota kelompok menghambat terjadinya komunikasi ?			
3. Apakah prasangka anggota kelompok menghambat terjadinya komunikasi ?			
Faktor Budaya			
1. Apakah bahasa yang digunakan anggota kelompok menghambat proses komunikasi?			
2. Apakah agama anggota kelompok menghambat proses komunikasi?			

3. Apakah adat istiadat dan tradisi didalam kelompok menghambat terjadinya prosese komunikasi?			
Faktor Fisik			
1. Apakah gangguan suara pada saat pertemuan kelompok menghambat proses komunikasi?			
2. Apakah jarak rumah menghambat terjadinya komunikasi ?			
3. Apakah Keterbatasan alat komunikasi yang ada dikelompok bisa mempengaruhi komunikasi?			
Faktor Lingkungan			
1. Apakah waktu menghambat terjadinya komunikasi ?			
2. Apakah tempat berlangsung komunikasi menghambat terjadinya komunikasi ?			
3. Apakah kondisi cuaca menghambat terjadinya komunikasi ?			

Lampiran 2. Karakteristik Anggota Kelompok Ternak Tunas Baru

No	Nama Peternak	P/L	Umur	Tingkat Pendidikan	Pengalaman beternak (tahun)	Pekerjaan	Jumlah Ternak (ekor)
1.	Robby	L	40 th	SLTA	10	Petani	1
2.	Alfian	L	50 th	SLTA	20	Petani	5
3.	Indria S	P	35 th	S1	7	ASN	1
4.	Sunardi	L	62 th	SD	20	Petani	3
5.	Maizarni	P	53 th	SLTA	15	Petani	1
6.	Yusmalendra	L	56 th	SD	15	Petani	2
7.	Yuliar	P	76 th	SD	15	Petani	-
8.	Syafrida	P	50 th	SD	10	Petani	-
9.	Betrina S	P	38 th	SLTA	10	Petani	-
10.	Melissa R.S	P	42 th	SLTA	7	Petani	-
11.	Yulimar	P	60 th	SD	15	Petani	1
12.	Hervis	L	28 th	SLTA	10	Petani	4
13.	Jhon Edwar	L	52 th	SLTP	17	Petani	2
14.	Hendrizon	L	54 th	SLTP	10	Petani	-
15.	Busra Efendi	L	48 th	SD	10	Petani	-
16.	Beny iswandi	L	42 th	SLTA	10	Petani	-
17.	Nasril anas	L	63 th	SD	15	Petani	-
18.	Suherwin	L	48 th	S1	15	ASN	-
19.	Nurjaul	L	64 th	SD	10	Petani	2
Jumlah							22



Lampiran 3. Sumber Informasi Anggota Kelompok Ternak Tunas Baru

1. Sumber Informasi Bibit Sapi Potong

No	Nama Peternak	Informasi bibit		
		1.A	1.B	1.C
1	Robby Martha	Alfian, Sunardi	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, dan mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
2	Alfian	Sunardi, Alfian	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
3	Indria Suhesti	Alfian, Sunardi dan Robby	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
4	Sunardi	Robby dan Alfian	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
5	Maizarni	Robby, Sunardi dan Alfian	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
6	Yusmalendra	Robby, Sunardi dan Alfian	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
7	Yuliar	Robby, Sunardi dan Alfian	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
8	Syafrida	Robby, Sunardi dan Alfian	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
9	Betrina suhesti	Robby, Sunardi dan Alfian	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
10	Melissa R.S	Robby, Sunardi dan Alfian	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
11	Yulimar	Robby, Sunardi dan Alfian	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
12	Hervis	Robby, Sunardi dan Alfian	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
13	Jhon Edwar	Robby, Sunardi dan Alfian	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
14	Hendrizon	Robby, Sunardi dan Alfian	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
15	Busra Efendi	Robby, Sunardi dan Alfian	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
16	Beny iswandi	Robby, Sunardi dan Alfian	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus

				mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
17	Nasril anas	Robby, Sunardi dan Alfian	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
18	Suherwin	Robby, Sunardi dan Alfian	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
19	Nurjaul	Robby, Sunardi dan Alfian	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong

2. Sumber Informasi Pakan Ternak Sapi Potong

No	Nama Peternak	Informasi bibit		
		2.A	2.B	2.C
1	Robby Martha	Alfian dan Sunardi	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
2	Alfian	Robby dan Sunardi	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
3	Indria Suhesti	Sunardi, Robby dan Alfian	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
4	Sunardi	Alfian dan Robby	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
5	Maizarni	Sunardi, Alfian dan Robby	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
6	Yusmalendra	Sunardi, Alfian dan Robby	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
7	Yuliar	Sunardi, Alfian dan Robby	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
8	Syafrida	Sunardi, Alfian dan Robby	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
9	Betrina suhesti	Sunardi, Alfian dan Robby	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
10	Melissa R.S	Sunardi, Alfian dan Robby	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
11	Yulimar	Sunardi, Alfian dan Robby	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
12	Hervis	Sunardi, Alfian dan Robby	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
13	Jhon Edwar	Sunardi, Alfian dan Robby	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus

				mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
14	Hendrizon	Sunardi, Alfian dan Robby	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
15	Busra Efendi	Sunardi, Alfian dan Robby	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
16	Beny iswandi	Sunardi, Alfian dan Robby	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
17	Nasril anas	Sunardi, Alfian dan Robby	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
18	Suherwin	Sunardi, Alfian dan Robby	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
19	Nurjaul	Sunardi, Alfian dan Robby	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong

3. Sumber Informasi Perkandangan Sapi Potong

No	Nama Peternak	Informasi perkandangan		
		3.A	3.B	3.C
1	Robby Martha	Sunardi dan Afian	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
2	Alfian	Sunardi dan Robby	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
3	Indria Suhesti	Robby, Sunardi dan Alfian	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
4	Sunardi	Alfian dan Robby	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
5	Maizarni	Robby, Sunardi dan Alfian	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
6	Yusmalendra	Robby, Sunardi dan Alfian	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
7	Yuliar	Robby, Sunardi dan Alfian	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
8	Syafrida	Robby, Sunardi dan Alfian	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
9	Betrina suhesti	Robby, Sunardi dan Alfian	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
10	Melissa R.S	Robby, Sunardi dan Alfian	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus

				mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
11	Yulimar	Robby, Sunardi dan Alfian	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
12	Hervis	Robby, Sunardi dan Alfian	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
13	Jhon Edwar	Robby, Sunardi dan Alfian	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
14	Hendrizon	Robby, Sunardi dan Alfian	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
15	Busra Efendi	Robby, Sunardi dan Alfian	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
16	Beny iswandi	Robby, Sunardi dan Alfian	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
17	Nasril anas	Robby, Sunardi dan Alfian	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
18	Suherwin	Robby, Sunardi dan Alfian	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
19	Nurjaul	Robby, Sunardi dan Alfian	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong

4. Sumber Informasi Tatalaksana Pemeliharaan Sapi Potong

No	Nama Peternak	Informasi taTalkasana pemeliharaan		
		4.A	4.B	4.C
1	Robby Martha	Sunardi dan alfian	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
2	Alfian	Robby dan Sunardi	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
3	Indria Suhesti	Alfian, Robby dan Sunardi	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
4	Sunardi	Alfian dan Robby	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
5	Maizami	Alfian, Robby dan Sunardi	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
6	Yusmalendra	Alfian, Robby dan Sunardi	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
7	Yuliar	Alfian, Robby dan Sunardi	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus

				mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
8	Syafrida	Alfian, Robby dan Sunardi	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
9	Betrina suhesti	Alfian, Robby dan Sunardi	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
10	Melissa R.S	Alfian, Robby dan Sunardi	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
11	Yulimar	Alfian, Robby dan Sunardi	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
12	Hervis	Alfian, Robby dan Sunardi	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
13	Jhon Edwar	Alfian, Robby dan Sunardi	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
14	Hendrizon	Alfian, Robby dan Sunardi	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
15	Busra Efendi	Alfian, Robby dan Sunardi	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
16	Beny iswandi	Alfian, Robby dan Sunardi	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
17	Nasril anas	Alfian, Robby dan Sunardi	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
18	Suherwin	Alfian, Robby dan Sunardi	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
19	Nurjaul	Alfian, Robby dan Sunardi	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong

5. Sumber Informasi Pencegahan Penyakit Sapi Potong

No	Nama Peternak	Informasi pencegahan penyakit		
		5.A	5.B	5.C
1	Robby Martha	Alfian dan Sunardi	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
2	Alfian	Sunardi dan Robby	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
3	Indria Suhesti	Alfian, Robby dan Sunardi	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
4	Sunardi	Alfian dan Robby	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus

				mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
5	Maizami	Alfian, Robby dan Sunardi	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
6	Yusmalendra	Alfian, Robby dan Sunardi	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
7	Yuliar	Alfian, Robby dan Sunardi	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
8	Syafrida	Alfian, Robby dan Sunardi	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
9	Betrina suhesti	Alfian, Robby dan Sunardi	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
10	Melissa R.S	Alfian, Robby dan Sunardi	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
11	Yulimar	Alfian, Robby dan Sunardi	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
12	Hervis	Alfian, Robby dan Sunardi	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
13	Jhon Edwar	Alfian, Robby dan Sunardi	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
14	Hendrizon	Alfian, Robby dan Sunardi	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
15	Busra Efendi	Alfian, Robby dan Sunardi	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
16	Beny iswandi	Alfian, Robby dan Sunardi	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
17	Nasril anas	Alfian, Robby dan Sunardi	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
18	Suherwin	Alfian, Robby dan Sunardi	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong
19	Nurjaul	Alfian, Robby dan Sunardi	Sekali dalam satu bulan	Mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok, terus mendiskusikan tentang teknis pemeliharaan sapi potong

Lampiran 4. Matrix Jaringan Komunikasi Pada Aspek Pemeliharaan Sapi Potong di Kelompok Ternak Tunas Baru

File Edit Transform Fill Labels Options Help

Note: Column A and Row 1 are for labels only -- if you have none, leave them blank. The data always start in cell B2.

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S	T
1	ID	Robby	Alfian	Indria	Sunardi	Maizarni	Yusmalendra	Yuliar	Syafrida	Betrina	Melissa	Yulimar	Hervis	Jhon e	Hendizon	Efendi	Bery	Nasril	Suherwin	Nurjaul
2	Robby	0	5	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	Alfian	2	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	Indria	1	4	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	Sunardi	1	4	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	Maizarni	1	3	0	3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	Yusmalendra	1	3	0	3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8	Yuliar	1	3	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9	Syafrida	1	4	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
10	Betrina	1	4	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
11	Melissa	1	4	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
12	Yulimar	1	4	0	3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
13	Hervis	1	4	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
14	Jhon e	1	4	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15	Hendizon	1	2	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
16	Efendi	1	4	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
17	Bery	1	4	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
18	Nasril	1	5	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
19	Suherwin	1	5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
20	Nurjaul	1	5	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Matrix Jaringan Komunikasi Pada Bibit Sapi Potong di Kelompok Ternak Tunas Baru.

UCINET Spreadsheet - C:\Program Files (x86)\Analytic Technologies\untitled bibit.##h

File Edit Transform Fill Labels Options Help

Note: Column A and Row 1 are for labels only -- if you have none, leave them blank. The data always start in cell B2.

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N
1	ID	Robby	Alfian	Indria	Sunardi	Maizarni	Yusmal	Yuliar	Syafrida	Betrina	Melissa	Yulimar	Hervis	Jhon e
2	Robby	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	Alfian	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	Indria	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	Sunardi	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	Maizarni	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	Yusmalendra	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8	Yuliar	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9	Syafrida	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
10	Betrina	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
11	Melissa	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
12	Yulimar	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
13	Hervis	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
14	Jhon e	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15	Hendizon	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
16	Efendi	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
17	Bery	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
18	Nasril	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0

untitled bibit

Current cell: Row: 12, Col: 5

Matrix dimensions: Rows: 19, Cols: 19

Mode: Normal, Symmetric

Matrix Jaringan Komunikasi Pada Pakan Sapi Potong di Kelompok Ternak Tunas Baru.

UCINET Spreadsheet - C:\Program Files (x86)\Analytic Technologies\untitled pakan.##h

File Edit Transform Fill Labels Options Help

Note: Column A and Row 1 are for labels only -- if you have none, leave them blank. The data always start in cell B2.

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N
1	ID	Robby	Alfian	Indria	Sunardi	Maizarni	Yusma	Yuliar	Syafrida	Betrina	Melissa	Yulimar	Hervis	Jhon e
2	Robby	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	Alfian	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	Indria	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	Sunardi	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	Maizarni	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	Yusmalendra	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8	Yuliar	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9	Syafrida	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
10	Betrina	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
11	Melissa	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
12	Yulimar	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
13	Hervis	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
14	Jhon e	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15	Hendrizon	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
16	Efendi	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
17	Beny	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
18	Masdi	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

untitled pakan

Matrix Jaringan Komunikasi Pada Perkandangan Sapi Potong di Kelompok Ternak Tunas Baru.

UCINET Spreadsheet - C:\Program Files (x86)\Analytic Technologies\untitled perkandangan.##h

File Edit Transform Fill Labels Options Help

Note: Column A and Row 1 are for labels only -- if you have none, leave them blank. The data always start in cell B2.

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N
1	ID	Robby	Alfian	Indria	Sunardi	Maizarni	Yusmalen	Yuliar	Syafrida	Betrina	Melissa	Yulimar	Hervis	Jhon e
2	Robby	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	Alfian	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	Indria	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	Sunardi	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	Maizarni	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	Yusmalendra	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8	Yuliar	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9	Syafrida	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
10	Betrina	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
11	Melissa	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
12	Yulimar	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
13	Hervis	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
14	Jhon e	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15	Hendrizon	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
16	Efendi	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
17	Beny	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
18	Masdi	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0

untitled perkandangan

Matrix Jaringan Komunikasi Pada Tatalaksana Pemeliharaan Sapi Potong di Kelompok Ternak Tunas Baru.

UCINET Spreadsheet - C:\Program Files (x86)\Analytic Technologies\untitled tatalaksana.##h

File Edit Transform Fill Labels Options Help

Note: Column A and Row 1 are for labels only -- if you have none, leave them blank. The data always start in cell B2.

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N
1	ID	Robby	Allian	Indria	Sunardi	Maizarni	Yusmalendra	Yuliar	Syafrida	Betrina	Melissa	Yulimar	Hervis	Jhon e
2	Robby	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	Allian	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	Indria	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	Sunardi	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	Maizarni	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	Yusmalendra	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8	Yuliar	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9	Syafrida	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
10	Betrina	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
11	Melissa	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
12	Yulimar	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
13	Hervis	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
14	Jhon e	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15	Hendrizon	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
16	Efendi	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
17	Bery	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
18	M...	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0

untitled tatalaksana

Matrix Jaringan Komunikasi Pada Pencegahan Penyakit Sapi Potong di Kelompok Ternak Tunas Baru.

UCINET Spreadsheet - C:\Program Files (x86)\Analytic Technologies\untitled pencegahan penyakit.##h

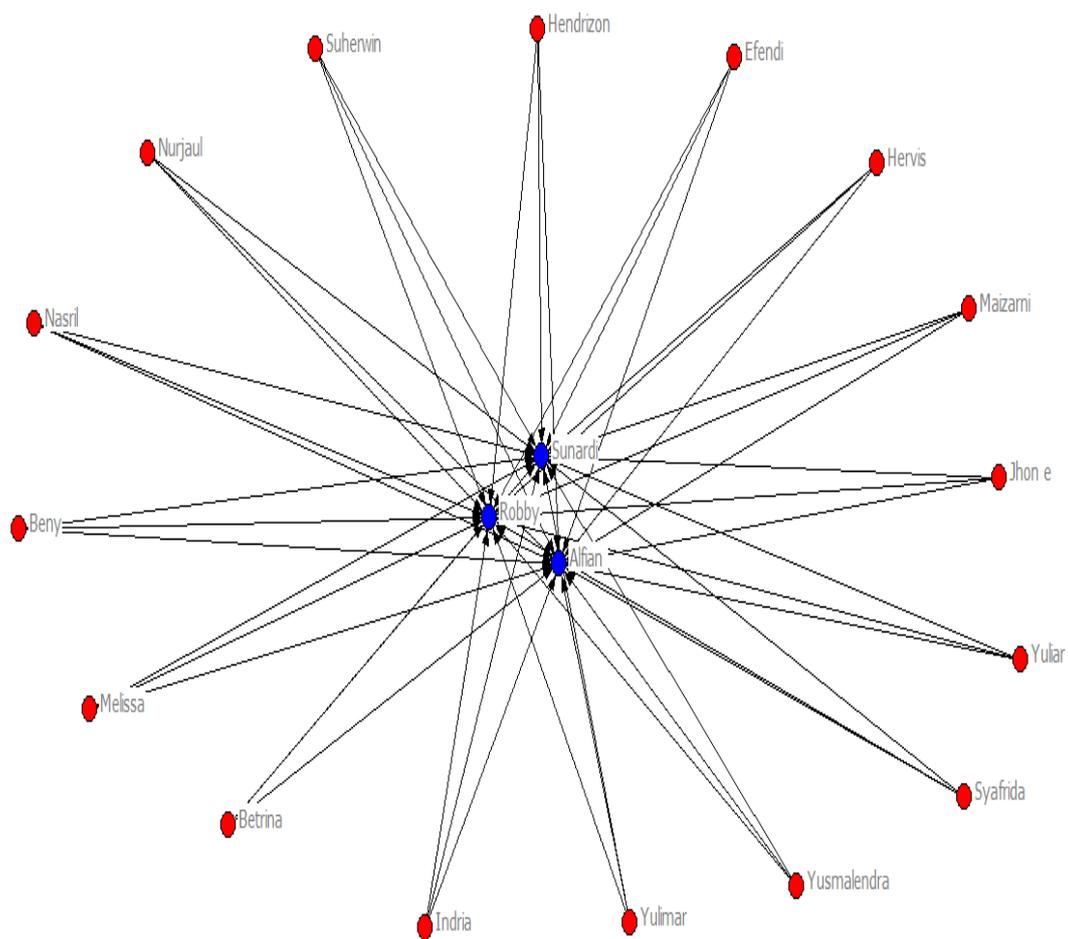
File Edit Transform Fill Labels Options Help

Note: Column A and Row 1 are for labels only -- if you have none, leave them blank. The data always start in cell B2.

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M
1	ID	Robby	Allian	Indria	Sunardi	Maizarni	Yusmalendra	yuliar	Syafrida	Betrina	Melissa	Yulimar	Hervis
2	Robby	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	Allian	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0
4	Indria	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	Sunardi	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	Maizarni	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	Yusmalendra	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0
8	Yuliar	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9	Syafrida	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
10	Betrina	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
11	Melissa	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
12	Yulimar	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
13	Hervis	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
14	Jhon e	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15	Hendrizon	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
16	Efendi	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
17	Bery	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
18	M...	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

untitled pencegahan penyakit

Lampiran 5. Model Jaringan Komunikasi Kelompok Ternak Baru



Lampiran 6. Tingkat keterkaitan individu Anggota Kelompok Ternak Tunas Baru.

No	Jumlah Hubungan Individu (X)	Jumlah Kemungkinan Hubungan Langsung (N-1)	Tingkat Keterkaitan	
			X / N-1	X 100
1	18	18	1,00	100,00
2	18	18	1,00	100,00
3	5	18	0,28	27,78
4	18	18	1,00	100,00
5	3	18	0,17	16,67
6	3	18	0,17	16,67
7	2	18	0,11	11,11
8	2	18	0,11	11,11
9	2	18	0,11	11,11
10	2	18	0,11	11,11
11	2	18	0,11	11,11
12	5	18	0,28	27,78
13	2	18	0,11	11,11
14	2	18	0,11	11,11
15	2	18	0,11	11,11
16	2	18	0,11	11,11
17	2	18	0,11	11,11
18	3	18	0,17	16,67
19	4	18	0,22	22,22

Jumlah Kemungkinan Hubungan Langsung = N – 1

$$N - 1 = 18 \longrightarrow N = 19$$

Artinya, ada 19 individu dalam kelompok tersebut, dan setiap individu memiliki 18 kemungkinan hubungan langsung dengan individu lainnya.

Nilai Average System Connectedness (ASC) :

$$ASC = \frac{2X}{N(N - 1)}$$

Dengan total jumlah hubungan individu (X) = 97 dan jumlah anggota sistem (N) = 19

$$ASC = \frac{2 \times 97}{19 \times 18} = \frac{194}{342} = 0,56$$

Dalam persen:

$$ASC \times 100 = 56\%$$

Lampiran 7. Hambatan komunikasi Aspek teknis pemeliharaan sapi potong di kelompok Tunas Baru

No individu	Indikator Variabel											
	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
1	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Ya
2	Tidak	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Tidak
3	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Ya
4	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Ya
5	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
6	Tidak	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Ya
7	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Ya
8	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Ya	Tidak
9	Tidak	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Ya
10	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
11	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Ya	Ya
12	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Tidak
13	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Ya
14	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Ya	Ya
15	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Tidak
16	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
17	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Ya
18	Tidak	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Ya	Ya
19	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Ya	Tidak
Jumlah	0	6	4	0	0	0	0	9	0	13	16	11
persentase	0%	32%	21,4%	0%	0%	0%	0%	47,4%	0%	68,4%	84,2%	57,9%

Keterangan :

Merah : Hambatan Faktor Personal

Biru : Hambatan Faktor Budaya

Hijau : Hambatan Faktor Fisik

Ungu : Hambatan Faktor Lingkungan

Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian



Proses Wawancara



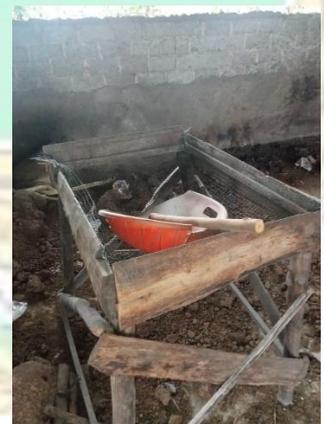
Foto Ternak Kelompok



Proses pembuatan kompos



Mesin Chopper Rumpuk



Alat Ayakan Kompos



RIWAYAT HIDUP

Rendi Rizal Oktafian lahir di Solok pada tanggal 15 Oktober 2001, sebagai putra pertama dari pasangan Ayahanda Afrizal dan Ibunda Rike Novelinda. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar di SDN 05 Sirukam pada tahun 2014, kemudian melanjutkan pendidikan lanjutan di SMPN 1 Payung Sekaki dan menyelesaikan pada tahun 2017. Penulis melanjutkan sekolah menengah atas di SMA 1 Payung Sekaki dan menyelesaikan pada tahun 2020. Pada tahun yang sama, terdaftar sebagai salah satu mahasiswa di Fakultas Peternakan Universitas Andalas.

Selama masa perkuliahan, Penulis aktif dalam berbagai macam organisasi, termasuk Badan Eksekutif Mahasiswa baik tingkat Fakultas maupun universitas dari tahun 2020 hingga 2024. Penulis juga mendapatkan kesempatan menjadi bagian dari Badan Kelengkapan Majelis Wali Amanat dari Unsur Mahasiswa pada tahun 2023 hingga 2024. Pada tanggal 11 Juli 2023, saya melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Nagari Rambatan, Kabupaten Tanah Datar. Selanjutnya, Penulis mengikuti Farm Experience dari tanggal 30 Oktober 2023 hingga 18 Desember 2023 di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Terakhir, penulis melakukan penelitian pada tanggal 01 Mei hingga 14 Mei 2024 dengan judul “Jaringan Komunikasi Peternak Sapi Potong dalam Mendapatkan Informasi Teknis Pemeliharaan di Nagari Sirukam, Kabupaten Solok” sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi tingkat sarjana di Fakultas Peternakan Universitas Andalas.

Rendi Rizal Oktafian